

**IMPLEMENTASI METODE *PEER TEACHING*  
DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR JALALAIN DI  
PONDOK PESANTREN DARUL QALAM (D.Q.) I  
NGALIYAN-SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**M. SIROJUL MUNIR**  
NIM: 1803016143

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **M. Sirojul Munir**

NIM : 1803016143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI METODE *PEER TEACHING* DALAM  
PEMBELAJARAN TAFSIR JALALAIN DI PONDOK  
PESANTREN DARUL QALAM (D.Q.) I NGALIYAN-  
SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Desember 2022



buat Pernyataan,

**M. Sirojul Munir**

NIM: 1803016143

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang 50185  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (D.Q.) I Ngaliyan-Semarang

Penulis : M. Sirojul Munir

NIM : 1803016143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah ditujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Maret 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.  
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji II,

Dwi Yunita Sari, M.Si.  
NIP. 198806192019032016

Penguji III (Penguji Utama),

HJ. Nur Asiyah, M.Si.  
NIP. 197109261998032002

Penguji IV (Penguji Utama II),

Atika Dyah Perwita, M.M.  
NIP. 198905182019032021



Pembimbing,

Aang Kunnepi, M.Ag.  
NIP. 197712262005011009

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA DINAS

Semarang, 30 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalāmu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini, diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi skripsi ini dengan:

Judul : **Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (D.Q.) I Ngaliyan-Semarang**

Nama : **M. Sirojul Munir**

NIM : 1803016143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalāmu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,

**Aang Kunaepi, M.Ag.**

NIP. 197712262005011009

## ABSTRAK

Metode pembelajaran yang biasa diterapkan di pesantren-pesantren di Indonesia adalah *sorogan* dan *bandongan*. Namun, ternyata kedua metode itu masing-masing memiliki kekurangan, sehingga hal itu dapat mempegaruhi kualitas hasil pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan alternatif baru guna memperbaiki kekuarang kedua meode tersebut. Salah satu alternatifnya adalah metode *peer teaching* (tutor sebaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang? 2) Apa saja problematikanya? Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan di P.P. Darul Qalam I, Ngaliyan, Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang dilakukan dengan mekanisme para mahasantri dibentuk menjadi beberapa kelompok, yang dalam tiap-tiap kelompok, satu mentor menangani dua sampai lima orang *mentee*. Dalam kelompok ini, *mentee* membaca tafsir dengan dipandu oleh mentor yang bertugas mengoreksi bacaan dan pemahamannya. Adapun problematikanya: 1) *Mentee* yang dibantu sering belajar kurang serius atau cenderung meremehkan. 2) Perbedaan gender antarmahasantri terkadang juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan metode *peer teaching*. 3) Menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan) terkadang merasa sedikit kesulitan untuk menentukan mentor yang tepat bagi *mentee* yang harus dibimbing. 4) Tidak semua mahasantri (baca: mentor) yang pandai atau cepat dalam menangkap materi dapat menjelaskan ulang kepada teman-temannya.

Kata kunci: *Implementasi, Metode Peer Teaching, Pembelajaran, Tafsir Jalalain*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ṣ
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ḍ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	Ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	Ṭ
17	ظ	Ẓ
18	ع	'u
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	هـ	H
27	ء	'
28	ي	Y

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = اِي

## KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*

Puji syukur penulis *haturkan* ke hadirat Allah Swt. atas limpahan nikmat akal sehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *Shalawat* salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada *akmil al-insan* Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari hisab kelak. *Aamiin*.

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (D.Q.) I Ngaliyan-Semarang”** ini merupakan salah satu ikhtiar penulis guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku pembimbing bidang materi, substansi, dan metodologi, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Ibu Chindy Febrindasari, M.Si. selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menjalani

perkuliahan. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik.

7. Bapak dan ibu dosen jurusan PAI serta bapak ibu dosen FITK UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.
8. Bapak dan Ibu tercinta, Romadlon dan Uswatun Hasanah, yang selalu menyuntikkan semangat dan tidak pernah lelah mendo'akan penulis selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Mereka luar biasa. Juga kepada kakak-kakak tersayang: Mbak Nurul, Mbak Lia, dan Mas Yassir, serta kakak ipar Mas Junari, yang telah memberikan dukungan, baik secara morel maupun materiel. Tak lupa kepada adik tersayang, Ahmad Fatchurrahman Faqih, yang saat ini sedang sekolah-mondok di Planet NUFO Rembang sambil menghafalkan al-Qur'an dan berwirausaha, semoga kelak menjadi orang yang berilmu, berharta, dan berkuasa, yang semua ilmu, harta, dan kekuasaannya digunakan untuk menolong semua orang dan sebagai ikhtiar untuk menggapai ridlo Allah Swt..
9. Abah Dr. Mohammad Nasih, M.Si., bapak ideologis yang mengajarkan penulis agar menjadi pejuang umat dan bangsa, serta selalu memberi motivasi dan pencerahan kepada penulis, agar selalu menjadi orang yang shalih dan mushlih. Juga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian skripsi di P.P. Darul Qalam I. Semoga beliau dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rizki untuk dana revolusi, demi lahir pemimpin yang berkarakter.
10. Bapak Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E., selaku Direktur Eksekutif, segenap mentor dan seluruh saudara ideologis Monash Institute yang telah mengajarkan berbagai ilmu, memberikan inspirasi, motivasi, dan dukungan kepada penulis.
11. Saudara-saudara seperjuangan Fighter 2018 yang dengan sepenuh hati memberikan dukungan: Adit, Ainun, Alwi,

- Faqih, Fina, Halimah, Ikhsan, Indah, Labib, Laeny, Lina, Mahfudh, Oka, Puji, Riah, Tari, dan Zela.
12. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang selalu menjadi teman berdinamika untuk saling “memanfaatkan”, demi meningkatkan potensi dan kemampuan diri.
  13. Teman-teman PAI 2018 yang telah menemani penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
  14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dorongan, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

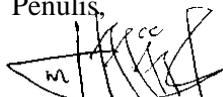
Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka semua, memudahkan dan meringankan segala urusan mereka sebagaimana mereka telah memudahkan dan meringankan beban penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin ini tidak seberapa, tetapi penulis bersyukur karena akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Karena itu, penulis mengharap saran dan masukan dari para pembaca budiman sekalian demi perbaikan.

*Billaahi at-taufiq wa al-hidaayah,*

*Wassalaamu’alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*

Semarang, 17 April 2023

Penulis,



**M. Sirojul Munir**

NIM: 1803016143

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	0
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISTILAH KHUSUS</b> .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>BAB II: LANDASAN TEORI IMPLEMENTASI METODE <i>PEER TEACHING</i> DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR JALALAIN</b> .....	10
<b>A. Deskripsi Teori</b> .....	10
<b>B. Kajian Pustaka Relevan</b> .....	23
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	29
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	32

<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>C. Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
<b>D. Fokus Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>34</b>
<b>F. Uji Keabsahan Data .....</b>	<b>36</b>
<b>G. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>40</b>
<b>A. Deskripsi Data .....</b>	<b>40</b>
<b>B. Analisis Data .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Keterbatasan Penelitian.....</b>	<b>54</b>
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>58</b>
<b>C. Kata Penutup.....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Data Penggunaan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, 4.
- Tabel 4.1 : Data *Mentee*, 43-45.
- Tabel 4.2 : Data Tutor/Mentor *I'rab al-Qur'an* dan Tafsir Jalalain, 45-46.

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2.1 : Kerucut Pengalaman Edgar Dale, 20.
- Gambar 2.2 : Peta Konsep Kerangka Berpikir, 31.

## DAFTAR SINGKATAN

- Jl. : Jalan  
D.Q. : Darul Qalam  
Depag : Departemen Agama  
HP : *Handphone*  
Jabar : Jawa Barat  
Jateng : Jawa Tengah  
Jatim : Jawa Timur  
JML : Jumlah  
Kalsel : Kalimantan Selatan  
KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal  
P.P. : Pondok Pesantren  
R.T. : Rukun Tetangga  
R.W. : Rukun Warga  
SDM : Sumber Daya Manusia

## DAFTAR ISTILAH KHUSUS

<i>Mentee</i> sendiri	: Mahasantri yang diajar temannya
Menteri Pendidikan	: Koordinator bidang pendidikan
Mentor mengajar temannya	: Teman sebaya (baca: mahasantri) yang
Pengasuh	: Kiai

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Metode pembelajaran yang umum diterapkan di pondok pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*, sebagaimana dinyatakan Nurcholish Madjid, bahwa pendidikan Islam tradisional (baca: pesantren) akrab dengan *sorogan* (baca: individual atau semi privat) dan *bandongan* atau *weton*.<sup>1</sup> Dalam metode *sorogan*, pembelajaran dilaksanakan secara individual, yakni santri meghadap ustadz/kiai untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian *sorogan* biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup baik kualitasnya, khususnya yang berminat hendak menjadi kiai (baca: pengajar).<sup>2</sup> Namun, sebaliknya, menurut Dhofier, metode ini dapat juga diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan untuk mengikuti pembelajaran *weton/bandongan*.<sup>3</sup>

Dalam metode *sorogan*, lanjut Madjid, santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan ustadz/kiai. Dari terjemahan itu, santri dapat mengetahui arti dan fungsi setiap kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Namun, dengan metode ini jumlah santri yang “dipegang” oleh seorang ustadz/kiai tidak lebih dari tiga sampai empat orang dalam suatu

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 132.

<sup>2</sup> Djunaidatul Munawaroh, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren”, dalam Abudin Nata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Dinayah, 2017), hlm. 133.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 29.

waktu. Menurut Madjid, secara kualitatif, mungkin metode tersebut punya kelebihan, karena santri dapat dibimbing secara personal dan intensif oleh ustadz. Namun, jika jumlah santri sedemikian banyak, metode tersebut sulit untuk diterapkan.<sup>4</sup> Di samping itu, tambah Mujamil Qomar, aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Metode *weton/bandongan*, disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian/pembelajaran merupakan inisiatif kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, dan terutama kitabnya. Waktu pelaksanaannya biasanya berpatokan pada pelaksanaan salat lima waktu, seperti setelah salat Isya', Subuh, atau Asar. Disebut *bandongan* karena pengajian ini diberikan secara berkelompok atau berbondong-bondong yang diikuti oleh semua santri. Kelompok santri yang mengitari kiai dalam pengajian disebut *halaqah*. Prosesnya adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil menyimak bacaan kiai, mencatat terjemahan dan keterangan kiai pada kitab yang disebut dengan *maknani*, *ngesahi*, atau *njenggoti*.<sup>6</sup>

Metode *bandongan*, menurut Zamakhsyari, karena dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri-santri yang telah menguasai ilmu alat dasar terlebih dahulu, seperti *nahwu* dan *sharaf*, untuk dapat menunjang santri dalam

---

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 132.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 143.

<sup>6</sup> Djunaidatul Munawaroh, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", ..., hlm. 133

memahami teks-teks berbahasa Arab.<sup>7</sup> Jika santri yang sebenarnya belum menguasai ilmu alat, namun tetap dipaksakan untuk ikut kelas *bandongan* yang dilaksanakan secara massal, maka hal itu justru malah akan menyulitkan santri itu sendiri.

Dalam metode *bandongan*, lanjut Dhofier, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa dia paham terhadap pelajaran yang disampaikan kiai,<sup>8</sup> dan pembelajarannya pun, tulis Djunaidatul Munawaroh, tidak terikat dengan absensi, lama belajar, hingga tamat kitab yang dibaca. Metode ini, lanjut Munawaroh, untuk pengembangan ranah kognitif relatif kurang efektif karena tidak ada sistem kontrol terhadap kehadiran santri dan penilaian terhadap hasil belajar santri. Di samping itu, santri tidak mempunyai kesempatan mengemukakan ide, bahkan mengemukakan kritik terhadap apa yang disampaikan kiai.<sup>9</sup>

Para kiai, lanjut Zamakhsyari, biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan metode ini, kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab tipis hanya dalam beberapa bulan saja.<sup>10</sup> Selain kitab-kitab tipis, ada juga kitab berjumlah halaman lebih tebal yang umum dipelajari di pesantren seperti kitab-kitab tafsir. Berdasarkan penelitian Van den Berg, yang kemudian

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 30.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ..., hlm. 30.

<sup>9</sup> Djunaidatul Munawaroh, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", dalam Abudin Nata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Dinayah, 2017), hlm. 133-134.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ..., hlm. 30.

dikutip oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, ada satu kitab tafsir yang menjadi bagian dari kurikulum yang umum dipakai di Indonesia, yang dapat ditemukan di mana-mana, yaitu Tafsir Jalalain. Berikut data-data penggunaan tafsir di pesantren-pesantren di Indonesia berdasarkan penelitian Van den Berg:<sup>11</sup>

**Tabel 1.1: Data Penggunaan Tafsir al-Qur'an di Indonesia**

	Sumatra	Kalsel	Jabar	Jateng	Jatim	JML
<b>Tafsir Jalalain</b>	4	1	9	9	16	69
<b>Tafsir al-Munir</b>	0	1	3	2	5	11
<b>Tafsir Ibn Katsir</b>	1	0	3	0	3	4
<b>Tafsir Baidhowi</b>	1	0	1	2	0	4
<b>Tafsir al-Thabari</b>	0	0	2	0	0	3
<b>Tafsir al-Maraghi</b>	0	0	2	1	0	3
<b>Tafsir al-Manar</b>	0	0	2	0	1	3
<b>Tafsir Depag</b>	0	0	0	1	1	2

Dalam khazanah keilmuan Islam, tafsir menjadi ilmu yang wajib dipelajari supaya umat Islam memahami al-Qur'an. Menurut Manna Khalil al-Qaththan,

---

<sup>11</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), cetakan ke-3, hlm. 178-179.

sebagaimana dikutip oleh M. Agus Yusron dalam jurnalnya, kedudukan tafsir dapat dipahami sebagai kunci representatif untuk membuka tabir rahasia makna al-Qur'an. Kedudukan tersebut dalam sistem ajaran Islam berfungsi sebagai media (*tariqah*) untuk menggapai tujuan yang dikehendaki dalam memahami makna yang ingin disampaikan di dalam al-Qur'an, yakni untuk memperoleh mutiara dan permata—sebagai simbol makna tertinggi—di dalamnya.<sup>12</sup>

Al-Shabuniy menambahkan, sebagaimana juga dikutip oleh M. Agus Yusron dalam jurnalnya, bahwa tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang simpanan yang terhimpun di dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir, manusia tidak akan dapat membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya.<sup>13</sup> Karena itu, tafsir merupakan suatu hal yang vital, sehingga pesantren harus memastikan bahwa metode pembelajarannya efektif dan efisien. Sebab, metode pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, sebagaimana diungkapkan Mardiah Kalsum Nasution dalam jurnalnya. Dia menulis, metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang akan disampaikan.<sup>14</sup>

Namun, berdasarkan paparan di atas, sebagaimana telah disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier, Nurcholish Madjid, Mujamil Qomar, dan Djunaidatul Munawaroh, metode pembelajaran yang biasa diterapkan di pondok

---

<sup>12</sup> M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya", *ZAD Al-Mufassirin*, (Vol. 4, No. 1, 2022), hlm. 76.

<sup>13</sup> M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya", ..., hlm. 77.

<sup>14</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Studia Didaktika*, (Vol. 11, No. 1, 2017), hlm. 14-15.

pesantren pada umumnya, yakni *sorogan* dan *bandongan*, masing-masing memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya atau alternatif lain untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam kedua metode tersebut, agar hasil pembelajaran jadi lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan tersebut adalah metode, yang dalam istilah sistem pendidikan modern disebut, *peer teaching* (tutor sebaya).

Metode tutor sebaya, dalam istilah pesantren tradisional, menurut Hasbi Indra dalam bukunya *Pendidikan Pesantren: Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, disebut metode *talqin*. Metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai, baru kemudian diikuti oleh yang lainnya. Ini merupakan suatu sistem yang mencoba memanfaatkan peserta didik yang agak pandai untuk membantu temannya yang agak tertinggal.<sup>15</sup>

Lain halnya dengan Hasbi Indra, metode tutor sebaya, dalam tulisan Djunaidatul Munawaroh, disebut *mudzakarah/musyawarah* tingkat pertama. Dalam tulisannya, Munawaroh menjelaskan bahwa *mudzakarah/musyawarah* merupakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan. Tingkatan pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih dalam memecahkan masalah menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia—yang mungkin metode ini bisa disebut tutor sebaya. Tingkatan kedua merupakan *mudzakarah* yang dipimpin oleh kiai, yang dalam pelaksanaannya, hasil *mudzakarah* santri—yakni *mudzakarah* tingkatan

---

<sup>15</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren: Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 172.

pertama—diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya, dalam *mudzakarah* berlangsung tanya jawab menggunakan bahasa Arab. Kelompok *mudzakarah* diikuti oleh santri senior yang memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang disediakan kiai.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Darul Qalam I yang terletak di Ngaliyan-Semarang menerapkan metode *peer teaching* (tutor sebaya) dalam melaksanakan pembelajaran Tafsir Jalalain, yang dalam tulisan Hasbi Indra sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya disebut metode *talqin* dan yang dalam tulisan Munawarah disebut *mudzakarah* tingkatan pertama. Sebenarnya, selain menggunakan metode tutor sebaya, pondok pesantren tersebut juga menggunakan metode yang dalam tulisan Munawarah disebut *mudzakarah* tingkatan kedua, yang pelaksanaannya dipimpin oleh kiai. Namun, kali ini yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah metode tutor sebaya (*mudzakarah* tingkatan pertama) yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang. Atas hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di P.P. Darul Qalam I dengan judul penelitian “Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (P.P. D.Q.) I Ngaliyan-Semarang”.

---

<sup>16</sup> Djunaidatul Munawarah, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren”, ..., hlm. 133-134.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (D.Q.) I Ngaliyan-Semarang?
2. Apa saja problematika yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Qalam (D.Q.) I Ngaliyan-Semarang dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengetahui implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang.
- b. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.

### 2. Manfaat Penelitian:

#### a. Manfaat teoritis:

- 1) Diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini dapat menambah khazanah intelektual tentang implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan, baik pondok pesantren, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya, tentang implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain, terutama bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.

- b. Manfaat praktis:
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidik untuk dapat menggali potensi peserta didiknya dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan metode *peer teaching* guna perbaikan kualitas pendidikan di pesantren-pesantren di Indonesia

## BAB II

### LANDASAN TEORI IMPLEMENTASI METODE *PEER TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR JALALAIN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Implementasi Metode *Peer Teaching*

###### a. Pengertian Implementasi Metode *Peer Teaching*

Menurut Jones, sebagaimana dikutip oleh Mulyadi dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan*, implementasi adalah kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan suatu program.<sup>17</sup> Menurut Nurdin Usman, implementasi tergantung pada adanya aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi merupakan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>18</sup> Di sisi lain, Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perpanjangan dari kegiatan yang mengkoordinasikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana.<sup>19</sup>

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan begitu, metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan

---

<sup>17</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45.

<sup>18</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 170.

<sup>19</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

tertentu.<sup>20</sup> Abdul Majid menuliskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar rencana yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.<sup>21</sup>

*Peer teaching* berasal dari bahasa Inggris, artinya tutor sebaya. Menurut Paul Suparno, *peer teaching* (tutor sebaya) merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Dalam metode ini, siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman sendiri yang lebih mampu. Biasanya dalam satu kelompok, satu tutor membimbing satu atau beberapa temannya yang lain.<sup>22</sup> Kuswaya Wihardit menambahkan, sebagaimana dikutip dalam buku Aria Djalil, dkk. yang berjudul *Pembelajaran Kelas Rangkap*, tutor sebaya merupakan seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.<sup>23</sup>

Menurut Arikunto, sebagaimana dikutip oleh Fitri Raudhah dalam jurnalnya, *peer teaching* (tutor sebaya) ialah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan

---

<sup>20</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), cetakan ke-1, hlm. 7.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193.

<sup>22</sup> Paul Suparno, *Metodologi Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 148.

<sup>23</sup> Aria Djalil, dkk., *Pembelajaran Kelas Rangkap*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 38.

bimbingan terhadap teman sekelas.<sup>24</sup> Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel, sebagaimana dikutip oleh Yopi Nisa Febianti dalam jurnalnya, memberikan pengertian mengenai tutor sebaya sebagai berikut: “Sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama. Tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar. Tipe yang lain kadang dimunculkan pertukaran usia pengajar”.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *peer teaching* adalah penerapan/pelaksanaan metode atau cara dalam pembelajaran dengan mekanisme siswa mengajar siswa lainnya yang seumuran atau setingkat dengannya. Sesuai dengan istilahnya, sebaya artinya seumuran atau setingkat, maka yang mengajar adalah teman seumuran atau yang setingkat dengan yang diajar.

#### b. Kriteria Calon Tutor

Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria, di antaranya sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Dapat diterima oleh siswa yang mendapat program perbaikan, sehingga siswa tidak

---

<sup>24</sup> Fitri Raudhah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Hasil Belajar, dan Retensi Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan”, *Jurnal EduBio Tropika*, (Vol. 6, No. 1, April 2018), hlm. 57.

<sup>25</sup> Yopi Nisa Febianti, “*Peer Teaching* (Tutor Sebaya) sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Siswa Mengajar”, *EduNomic*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2014), hlm. 81.

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25.

mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.

- 2) Dapat menerangkan bahan (materi) perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
- 3) Tidak tinggi hati, kejam, dan keras hati terhadap sesama teman.
- 4) Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu menerangkan pelajaran kepada temannya.

c. Keuntungan dan Kekurangan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan penelitian para ahli, yang kemudian dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*, terdapat beberapa keuntungan/kelebihan dari metode *peer teaching*, antara lain:

- 1) Metode *peer teaching* dapat menghilangkan ketakutan (rasa sungkan) yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara siswa dengan guru. Sebab, jika pengajarnya adalah teman sendiri, maka kerja sama dan komunikasi antara tutor dengan siswa (*mentee*) akan jadi lebih mudah.
- 2) Lebih memungkinkan terjadi pembelajaran personal antara teman dengan teman.
- 3) Tutor (siswa yang mengajari temannya) akan mendapatkan pemahaman materi lebih mendalam dan dapat menaikkan harga dirinya di depan teman-temannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hlm. 27.

- 4) Jika dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.<sup>28</sup>

Namun, di samping keuntungan/kelebihan tersebut di atas, juga terdapat kekurangan/kelemahan/kesulitan dalam metode *peer teaching*, di antaranya:<sup>29</sup>

- 1) Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius atau cenderung meremehkan karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang maksimal.
- 2) Perbedaan gender antarsiswa terkadang juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan metode *peer teaching* atau tutor sebaya.
- 3) Guru terkadang merasa sedikit kesulitan untuk menentukan tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- 4) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat dalam menangkap materi yang disampaikan dapat menjelaskan ulang kepada teman-temannya.

#### d. Langkah-langkah Metode *Peer Teaching*

Paul Suparno mengemukakan langkah-langkah metode *peer teaching*, yaitu di antaranya sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 43.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hlm. 27.

<sup>30</sup> Paul Suparno, *Metodologi Belajar Fisika*, ..., hlm. 148.

- 1) Guru memberikan petunjuk dan arahan kepada tutor cara mendekati dan membantu temannya dalam hal bahan dan peralatan.
- 2) Guru mengubah tutor-tutor setelah beberapa minggu agar tidak selalu membimbing teman yang sama dan agar mereka juga dapat bergaul dengan semua temannya.
- 3) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman yang lain. Dengan kata lain, guru memberikan kesempatan belajar mengajar (menjadi tutor) kepada siapa pun di antara murid-muridnya yang dirasa telah layak untuk mengajar.
- 4) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, yakni campuran siswa dari berbagai kemampuan agar hasilnya lebih optimal.
- 5) Guru selalu memonitoring (memantau) ketika tutor dirasa membutuhkan pertolongan dan bantuan.
- 6) Perencanaan yang matang dan kehati-hatian dalam menentukan kelompok *peer teaching* juga diperlukan. Sebab, terkadang jika tutornya adalah teman akrab *mentee*-nya, pembelajaran malah tidak berjalan optimal karena cenderung banyak obrolan di antara mereka yang itu di luar materi yang mestinya disampaikan.
- 7) Tutor tidak perlu mengetes temannya untuk *grade* (evaluasi kenaikan level/kelas). Biarlah hal itu dilakukan oleh guru.
- 8) Alangkan baiknya komunikasikan terlebih dahulu metode tutoring ini kepada orang tua siswa.

## 2. Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran biasanya diidentikkan dengan kata “mengajar”, berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti). Kemudian kata “ajar” ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>31</sup>

Menurut Ahdar Djamaluddin dan Wardana, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, agar dapat mengelola keterampilan dan kebiasaan, serta untuk membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses, cara, perbuatan berupa interaksi antara guru dengan peserta didik beserta lingkungan sekitar untuk menjadikan peserta didik belajar. Guru mengajar, sedangkan murid belajar dan diajar.

### b. Pembelajaran *Sorogan* dan *Bandongan*

*Sorogan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog*, yang artinya kayu panjang yang berfungsi untuk menjolokkan sesuatu, misalnya buah-

---

<sup>31</sup> Hamzah Uno dan Nuridin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 142.

<sup>32</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 13.

buah yang ada di pohon, kemudian berubah menjadi kata benda, *sorogan*, yang artinya adalah hasil dari menjolok tersebut.<sup>33</sup> Secara teknis, pelaksanaan kegiatan pembelajaran model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru secara individual, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya.<sup>34</sup>

Dalam metode *sorogan*, menurut Nurcholish Madjid, santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan ustadz/kiai. Dari terjemahan itu, santri dapat mengetahui arti dan fungsi setiap kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Namun, dengan metode ini jumlah santri yang “dipegang” oleh seorang ustadz/kiai tidak lebih dari tiga sampai empat orang dalam suatu waktu. Menurut Madjid, secara kualitatif, mungkin metode tersebut punya kelebihan, karena santri dapat dibimbing secara personal dan intensif oleh ustadz. Namun, jika jumlah santri sedemikian banyak, metode tersebut sulit untuk diterapkan.<sup>35</sup>

*Bandongan* (terkadang disebut *wetonan*) adalah metode pembelajaran dalam kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan. Santri duduk mengelilingi kiai yang sedang membaca kitab. Dalam metode ini, kiai membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan

---

<sup>33</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1495.

<sup>34</sup> Saifudin Zuhri, “Reformulasi Kurikulum Pesantren”, dalam Ismail SM, dkk, (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 102.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 132.

kandungan kitab kuning yang sedang dipelajari, sedangkan santri hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh kiai.<sup>36</sup> Jarang sekali, bahkan mungkin tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan santri, apalagi menghubungkan kandungan kitab kuning dengan problem-problem kontemporer yang dialami secara riil di masyarakat. Walaupun terkadang terdapat pertanyaan, namun umumnya pertanyaan tersebut hanya dibatasi pada konteks sempit di dalamnya yang tidak jauh dari pembahasan kitabnya.<sup>37</sup>

Metode *bandongan*, menurut Zamakhsyari, karena dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri-santri yang telah menguasai ilmu alat dasar terlebih dahulu, seperti *nahwu* dan *sharaf*, untuk dapat menunjang santri dalam memahami teks-teks berbahasa Arab.<sup>38</sup> Namun, menurut Syekh M. Thaib Umar, sebagaimana dikutip oleh Mahmud Yunus dalam bukunya, metode *halaqah/bandongan* hanya mampu menghasilkan satu persen santri yang pandai.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 84. Lihat pula: Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 131.

<sup>37</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab, Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), hlm. 87.

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 30.

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya, 1962), hlm. 58.

c. Pendidikan dan Pembelajaran di Finlandia

Finlandia memahami bahwa guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan generasi masa depannya. Maka dari itu, Finlandia berinvestasi besar-besaran untuk meningkatkan mutu tenaga pengajarnya. Tidak saja kualitas, pemerintah Finlandia juga memastikan ada cukup guru untuk pembelajaran intensif yang optimal. Ada 1 guru untuk 12 siswa di Finlandia, rasio yang jauh lebih tinggi daripada negara-negara lain. Jadi guru bisa memberikan perhatian khusus untuk tiap anak, tidak hanya berdiri di depan kelas.<sup>40</sup>

d. Pembelajaran dalam Kerucut Pengalaman Edgar Dale

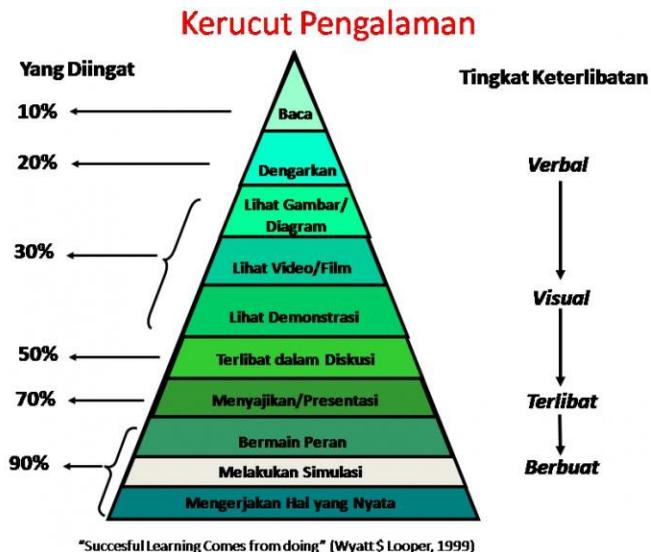
Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengklasifikasikan pengalaman yang dapat dipakai sebagai sumber belajar menurut jenjang tertentu berbentuk *cone of experience* atau kerucut pengalaman yang disusun dari yang konkret sampai yang abstrak. Pengklasifikasian yang dilakukan Edgar Dale dikenal dengan “kerucut pengalaman” dan digunakan secara meluas dalam penentuan alat bantu yang paling tepat untuk pengalaman belajar. Edgar Dale menyatakan bahwa daya ingat peserta didik terkait pada proses pembelajaran yang dilakukan, yakni sebagai berikut: peserta didik mungkin mengingat 20% dari apa yang dibaca atau didengar, peserta didik mungkin mengingat 30% dari apa yang dilihat, peserta didik mungkin mengingat 50% dari apa

---

<sup>40</sup> <https://www.shalaazz.com/7-perbedaan-sistem-pendidikan-indonesia-dan-finlandia-jangan-terkejut/>, diakses pada 13 Desember 2022 pukul 08.28 WIB.

yang didengar dan dilihat, peserta didik mungkin mengingat 70% dari apa yang dikatakan, peserta didik mungkin mengingat 90% dari apa yang dilakukan. Dalam suatu pembelajaran, simbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman kongkret.<sup>41</sup> Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut:

**Gambar 2.1: Kerucut Pengalaman Edgar Dale<sup>42</sup>**



<sup>41</sup> Syamsidar. S “Pembelajaran Fisika Berbasis *Cone of Experience* Edgar Dale pada Materi Elastisitas dan Fluida Statis”, *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2018), hlm. 5-6.

<sup>42</sup>

<https://bagusdwiradyan.wordpress.com/2014/07/06/kerucut-pengalaman-cone-of-experience-edgar-dale/>, diakses pada 21 Desember 2022 pukul 13.26 WIB.

### 3. Tafsir Jalalain

#### a. Sekilas Tentang Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang cukup terkenal dalam dunia Islam, disusun oleh dua orang guru-murid bernama Jalaluddin al-Mahalli (wafat: 1459 M), dan—kemudian dilanjutkan oleh muridnya yakni—Jalaluddin al-Suyuthi (wafat: 1505 M).<sup>43</sup> Nama asli kitab tafsir ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Karena ditulis oleh dua orang yang bernama Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, kitab tafsir ini disebut “Jalalain”, yang berarti dua Jalal.<sup>44</sup>

Jalaluddin al-Mahalli memulai tafsirnya dari awal surah *al-Kahfi* sampai akhir *an-Naas*, kemudian menafsirkan surah *al-Fatihah*. Tak lama kemudian ia meninggal. Selebihnya, yakni surah *al-Baqarah* sampai *al-Isra*, dilanjutkan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dengan menggunakan metodologi pengarang sebelumnya.<sup>45</sup> Thameem Ushama menjelaskan bahwa tafsir ini mengandung banyak catatan dan ungkapan ringkas yang hampir sama dengan kebanyakan tafsir lain, baik dalam pembahasan maupun dalam penggunaan istilah-istilah.<sup>46</sup>

Berdasarkan penelitian Van den Berg, yang kemudian dikutip oleh Martin van Bruinessen

---

<sup>43</sup> Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 131.

<sup>44</sup> Dahlan Abdul Aziz, dkk., *Ensiklopedi Islam, Cet. VII*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), hlm. 198.

<sup>45</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_al-Jalalain](https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Jalalain), diakses pada 14 Desember 2022 pukul 07.05 WIB.

<sup>46</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 77.

dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Tafsir Jalalain merupakan kitab tafsir yang telah menjadi bagian dari kurikulum yang umum dipakai di Indonesia, yang dapat ditemukan di mana-mana.<sup>47</sup>

b. Jalaluddin al-Mahalli

Jalaluddin al-Mahalli merupakan salah satu penulis kitab Tafsir Jalalain. Dalam *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*, Wahyudi Syakur menuliskan, nama lengkap al-Mahalli adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Imam al-Allamah Ahmad Jalaluddin al-Mahalli. Ia lahir di Kairo, Mesir pada tahun 791 H/1389 M.<sup>48</sup> Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Mahalli yang dinisbahkan pada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak di sebelah Barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.<sup>49</sup> Guru-gurunya di antaranya adalah al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.<sup>50</sup> Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1459 M.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), cetakan ke-3, hlm. 178-179.

<sup>48</sup> Wahyudi Syakur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*, (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008), hlm. 75.

<sup>49</sup> Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, ..., hlm. 110.

<sup>50</sup> Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 31.

<sup>51</sup> Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, ..., hlm. 111.

c. Jalaluddin al-Suyuthi

Selain Jalaluddin al-Mahalli, penulis Tafsir Jalalain lainnya adalah Jalaluddin al-Suyuthi. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabaq al-Din Abu Bakar bin Usman bin Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syekh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i. Jalaluddin al-Suyuthi lahir pada awal bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M, dan wafat pada tahun 911 H/1505 M.<sup>52</sup> Dia dimakamkan di Husy Qursyun di Luar Bab al-Qarafah, Kairo. Al-Suyuthi adalah salah seorang tokoh yang berpengaruh. Oleh karena itu, banyak orang yang mengomentarkannya, baik memuji maupun mengkritiknya.<sup>53</sup>

**B. Kajian Pustaka Relevan**

Setelah melakukan telaah, penulis akhirnya menemukan beberapa bacaan yang relevan dengan judul penelitian yang akan penulis kerjakan, di antaranya adalah; *pertama*, skripsi berjudul “Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta an-Nur Tangkit Sungai Gelam Muaro Jambi” karya Elis Purnamasari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* mampu meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII D Madrasah Tsanawiyah an-Nur Tangkit Sungai Gelam Muaro Jambi yaitu 47% pada siklus I, 74% pada siklus II dan 89% pada siklus III. Berdasarkan hasil analisis data

---

<sup>52</sup> Tahir Sulaiman, *Jalal Al-Din Al-Suyuti: Asruhu, Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh, Fi Al-Dars Al-Lughawi*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989), hlm. 91-92.

<sup>53</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2006), hlm. 126.

yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok puasa dari peningkatan nilai *post test* di setiap siklus.<sup>54</sup> Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan metode yang diteliti di dalamnya, yaitu *peer teaching*. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Swasta an-Nur, yang berarti bahwa domainnya adalah mata pelajaran Fiqih dan objeknya adalah siswa MTs, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan, domainnya adalah pembelajaran Tafsir Jalalain dan objeknya adalah mahasantri, yakni mahasiswa yang sedang menyantri. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif.

*Kedua*, skripsi berjudul “Implementasi *Peer Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Siswa di Kelas VII MTs Al-Adzkar Pamulang Timur” karya Laila Rostika Mubarok. Dalam penelitiannya, dia berkesimpulan bahwa penerapan metode tutor sebaya (*peer teaching*) ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman hadis siswa. Hal ini dilihat dari hasil *post test* yang meningkat dibanding *pre test*, dan juga tercapainya nilai seluruh siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Selain peningkatan pada hasil belajar dan pemahaman, metode ini juga menyebabkan perubahan terhadap siswa. Perubahan-

---

<sup>54</sup> Elis Purnamasari, “Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta an-Nur Tangkit Sungai Gelam Muaro Jambi”, *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

perubahan itu di antaranya adalah siswa lebih senang mengikuti KBM dan lebih aktif/berani untuk bertanya tentang masalah yang belum dimengerti.<sup>55</sup> Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan metode yang diteliti di dalamnya, yaitu *peer teaching*. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa domainnya adalah peningkatan pemahaman Hadis dan objeknya adalah siswa kelas VII MTs al-Adzkar Pamulang Timur (setingkat SMP), sedangkan domain penelitian skripsi yang akan penulis lakukan adalah Tafsir Jalalain dan objeknya adalah mahasantri, yakni mahasiswa yang sedang menyantri.

*Ketiga*, jurnal berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Hasil Belajar, dan Retensi Siswa pada Materi Sistem Pencernaan” karya Fitri Raudhah. Dalam penelitiannya, Fitri berkesimpulan bahwa penerapan metode *peer teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan retensi siswa pada materi sistem pencernaan di MAS Darul Ulum Banda Aceh, tempat penelitiannya.<sup>56</sup> Fitri memfokuskan penelitiannya pada pengaruh penerapan metode *peer teaching* pada peningkatan motivasi belajar, hasil belajar, dan retensi siswa pada materi sistem pencernaan pada MAS Darul Ulum Banda Aceh. Namun, penelitian yang peneliti lakukan kali ini tidak hanya berfokus pada ketiga domain

---

<sup>55</sup> Laila Rostika Mubarak, “Implementasi *Peer Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Siswa di Kelas VII MTs Al-Adzkar Pamulang Timur”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>56</sup> Fitri Raudhah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Hasil Belajar, dan Retensi Siswa pada Materi Sistem Pencernaan”, *Jurnal EduBio Tropika*, (Vol. 6, No. 1, April 2018), hlm. 1-72.

yang Fitri teliti. Lebih dari itu, penelitian ini akan mengeksplorasi implementasi/penerapan metode *peer teaching* secara lebih luas lagi.

*Keempat*, jurnal berjudul *Metode Pembelajaran Peer Teaching sebagai Solusi dalam Pembelajaran Matematika* oleh Indra Joni, Rian Vebrianto, dan Zubaidah Amir MZ. Dalam penelitian mereka, mereka melakukan wawancara dengan wali kelas V dan VI SDN 09 Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, dan melihat arsip nilai ulangan semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *peer teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.<sup>57</sup> Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *peer teaching*, kali ini peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi *peer teaching* yang diterapkan di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.

*Kelima*, jurnal berjudul *Studi Tafsir Jalālain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja* oleh Kurdi Fadlal.<sup>58</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain telah lama menjadi pedoman bagi pembentukan dan penguatan ideologi pesantren (ideologi Aswaja). Sebagai bentuk menjaga tradisi, menjadikan Tafsir Jalalain sebagai pilihan utama bukanlah langkah yang salah. Namun, tidak sedikit karya tafsir modern yang dapat dijadikan referensi lain, dengan tetap mempertahankan ideologi yang dianut dunia pesantren. Namun, dalam penelitian kali ini, peneliti tidak berfokus pada peran Tafsir Jalalain, baik sebagai pedoman bagi pembentukan dan penguatan

---

<sup>57</sup> Indra Joni, dkk., “Metode Pembelajaran Peer Teaching sebagai Solusi Dalam Pembelajaran Matematika”, *Instructional Development Journal (IDJ)*, (Vol. 3, No. 2, Agustus 2020), hlm. 69-74.

<sup>58</sup> Kurdi Fadlal, “Studi Tafsir Jalālain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja”, *Nun*, (Vol. 2, No. 2, 2016), hlm. 27-54.

ideologi pesantren, atau sebagai yang lainnya. Tafsir Jalalain hanya peneliti jadikan sebagai objek penelitian, sedangkan fokus pada penelitian kali ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajarannya, yakni *peer teaching*.

*Keenam*, skripsi berjudul *Penggunaan Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi* karya M. Daud. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis yakni M. Daud terhadap penggunaan Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi. Dalam penelitiannya, Daud berkesimpulan bahwa faktor pendukung santri dalam belajar Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi di antaranya adalah niat yang ikhlas, daya ingat yang tinggi, dukungan orang tua, tenaga pengajar, kemauan yang kuat, istikamah dan teman bergaul. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas, rasa bosan, rasa ingin bermain yang tinggi, maksiat, pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren dan kurang memahami tentang ilmu *nahwu* dan *sharaf*.<sup>59</sup> Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan terletak pada domain yang diteliti, yakni Tafsir Jalalain dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu bahwa di dalam penelitian skripsi karya Daud ini dibahas mengenai macam-macam metode yang digunakan di dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi, yaitu metode *sorogan* dan bandongan. Sedangkan penelitian skripsi yang akan penulis lakukan akan berfokus pada metode *peer teaching* (tutor sebaya).

---

<sup>59</sup> M. Daud, “Penggunaan Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi”, *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

*Ketujuh*, penelitian berjudul “Program Pengembangan *Dakwah Bil Qalam* bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang” oleh Tuti Widianingsih. Menurut Tuti, kegiatan dakwah tidak cukup jika hanya disampaikan dengan lisan. Keberadaannya harus didukung dengan media yang dapat menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat. Media di sini bisa berupa seperangkat alat komunikasi massa. Melalui pemanfaatan media atau alat komunikasi massa, maka jangkauan dakwah tidak terbatas pada ruang dan waktu. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah adalah melalui tulisan atau disebut *dakwah bil qalam*. Dari penelitian yang dilakukannya, Tuti mengemukakan hasil program tulis menulis di Pondok Pesantren Darul Qalam yaitu: (1) mengembangkan kelas tulis menulis di setiap tahunnya; (2) terus mencari kader baru yang sejak awal dapat dilihat memiliki potensi menulis; (3) membuat web sendiri sebagai media dakwah; (4) perencanaan pembuatan jurnal, yaitu jurnal an-Nasihah.<sup>60</sup> Penelitian Tuti ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qalam, sama seperti penelitian yang akan penulis lakukan. Namun Tuti memfokuskan penelitiannya pada kegiatan dakwah bil Qalam yang dilakukan di P.P. Darul Qalam Ngaliyan Semarang, sedangkan penulis akan fokus pada pembelajaran Tafsir Jalalain yang menggunakan metode *peer teaching*.

*Kedelapan*, penelitian Uli Magfiroh berjudul *Pengaruh Pemahaman Nahwu Sharaf terhadap Kecepatan Menghafalkan al-Qur'an Santri PP Daar al-Qalam*

---

<sup>60</sup> Tuti Widianingsih, “Program Pengembangan Dakwah Bil Qalam bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2016).

*Ngaliyan*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitiannya, Uli berkesimpulan bahwa pemahaman *nahwu-sharaf* berpengaruh baik terhadap kecepatan menghafalkan al-Qur'an santri PP Daar al-Qalam Ngaliyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman *Nahwu Sharaf* Santri Pondok Pesantren Ngaliyan sebesar 90,61 dengan katagori "Baik" yang berada pada interval 82-99. Rata-rata kecepatan menghafalkan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Daar al-Qalam sebesar 45,11 dengan katagori "Baik", karena berada dalam interval 41- 48. Sedangkan pemahaman *Nahwu Sharaf* (X) memiliki pengaruh terhadap kecepatan menghafalkan al-Qur'an (Y) sebesar 0,238 atau 23,8%.<sup>61</sup> Uli melakukan penelitiannya ini di PP Daar al-Qalam, sama dengan tempat penelitian yang akan penulis lakukan nanti. Namun, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian Uli ini berusaha mengetahui pengaruh pemahaman *nahwu-sharaf* terhadap kecepatan menghafalkan al-Qur'an santri PP Daar al-Qalam, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.

### C. Kerangka Berpikir

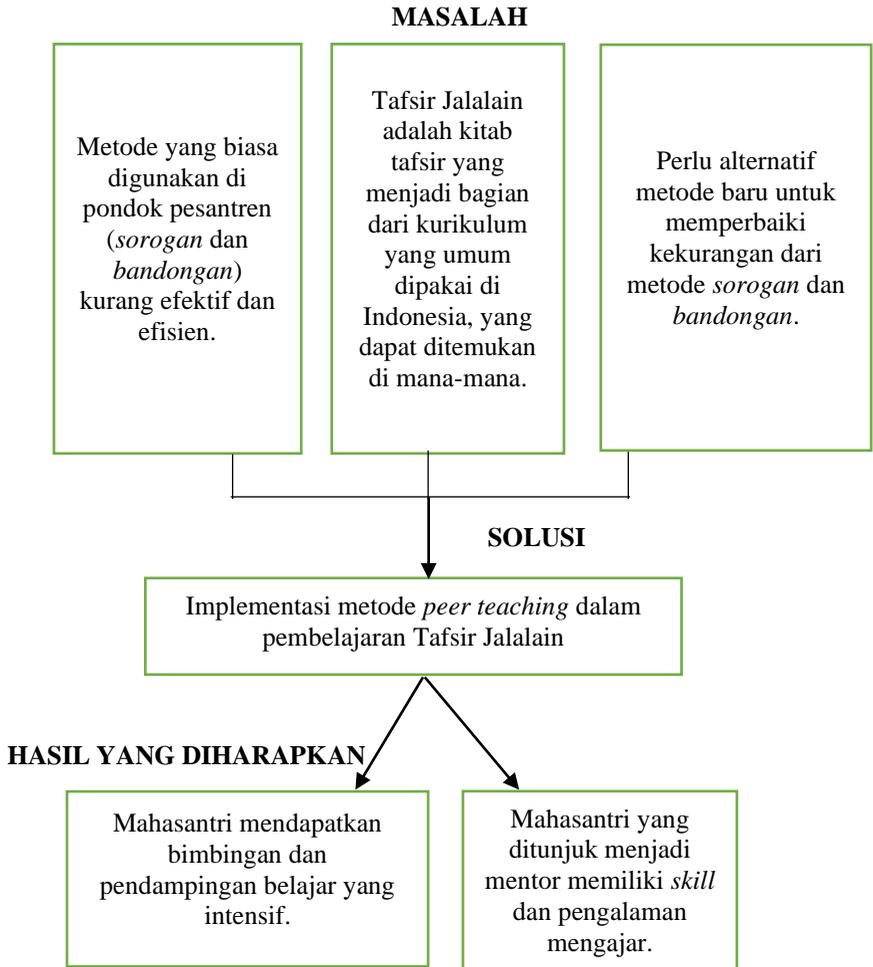
Metode pembelajaran yang biasa diterapkan di pondok pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Namun, kedua metode itu masing-masing memiliki kekurangan, sehingga hal itu akan berdampak pada pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar, termasuk terhadap tafsir. Oleh karena itu,

---

<sup>61</sup> Uli Magfiroh, "Pengaruh Pemahaman *Nahwu Sharaf* terhadap Kecepatan Menghafalkan al-Qur'an Santri PP Daar al-Qalam Ngaliyan", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2020).

diperlukan alternatif baru untuk memperbaiki kekurangan-kekuarangan yang terdapat dalam *sorogan* dan *bandongan*. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode *peer teaching* (tutor sebaya) atau, dalam istilah lain, *mudzakarah*. Pondok Pesantren Darul Qalam I yang terletak di Ngaliyan-Semarang merupakan pondok pesantren yang menerapkan metode *peer teaching* dalam melaksanakan pembelajaran Tafsir Jalalain.

**Gambar 2.2: Peta Konsep Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

1. Jenis penelitian: Penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pendidikan.<sup>62</sup>
2. Pendekatan penelitian: Pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>63</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qalam (D.Q.) I, yang berlokasi di Jl. Tanjungsari Barat 1, R.T. 07 R.W. 05, Tambak Aji, Ngaliyan, Kota Semarang pada tanggal 23 - 26 November 2022. Adapun alasan pemilihan pesantren ini adalah:

1. Lokasi pesantren yang strategis di tengah perkotaan sehingga mudah dijangkau.
2. Suasana pesantren yang nyaman dan tertib, sehingga mudah dilakukan penelitian di dalamnya.
3. Metode pembelajaran unik dan menarik yang diterapkan di dalamnya.

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

<sup>63</sup> Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2010), hlm. 217.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah orang atau lembaga yang diteliti.<sup>64</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data atau informasi juga dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini, yang sebagian besar berupa data kualitatif. Data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yang merupakan bahan utama seorang peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>65</sup> Dalam hal ini, penulis mendapatkan data dari hasil wawancara kepada:

- 1) Pengasuh (kiai): 1 orang (Dr. Mohammad Nasih, M.Si.).
- 2) Menteri Pendidikan (koordinator bidang pendidikan): 1 orang (Siti Yulianti).
- 3) Mentor/tutor: 3 orang (M. Faiz Mubarak, Fajri Rafly, dan Romadiyah).
- 4) *Mentee*: 3 orang (Annisa' Salsabila Sanusi, Galang Jalaludin, dan Umi Chusniati).

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan-bahan atau data yang menjadi pelengkap dan penunjang dari sumber data primer.<sup>66</sup> Sumber data sekunder merupakan

---

<sup>64</sup> Tim Perumus FITK UIN Walisongo, *Buku Bimbingan Skripsi*, (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2021), hlm. 17.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

<sup>66</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2017), hlm. 132.

sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.<sup>67</sup> Sumber ini diperoleh dari pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, akan tetapi berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dokumen data mahasiswa yang jadi *mentee* berjumlah 56 orang.
- 2) Dokumen mahasiswa yang jadi tutor/mentor berjumlah 19 orang.
- 3) File PDF Anggaran Dasar Monash Institute.
- 4) Foto dokumentasi kegiatan pembelajaran *peer teaching*.

#### **D. Fokus Penelitian**

Agar penelitian tidak melebar ke mana-mana dan juga untuk menghindari ketidakjelasan dalam pembahasan, maka harus ditemukan titik fokus penelitian.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah implementasi metode *peer teaching* dan problematikanya dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiono, secara umum, terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi,

---

<sup>67</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: tidak diterbitkan, 2014), hlm. 113.

<sup>68</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 51.

wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.<sup>69</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan melalui proses pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra.<sup>70</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan di P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang mengenai implementasi metode *peer teaching* dan problematikanya dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara bisa diartikan sebagai proses tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung, dengan mekanisme: dua orang atau lebih bertatap muka, yang salah satunya, yakni pewawancara, mendengarkan secara langsung informasi-informasi ataupun keterangan-keterangan yang disampaikan oleh narasumber.<sup>71</sup> Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data tentang implementasi metode *peer teaching* dan problematikanya dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang, yang melibatkan pengasuh (kiai), menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan), mentor, dan mahasantri yang diajar (*mentee*).

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, ..., hlm. 224.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, ..., hlm. 310.

<sup>71</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 83.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai beberapa hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dokumentasi juga merupakan pelengkap dari penggunaan metode, observasi, dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>72</sup> Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data profil P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang, dokumen data mahasantri (mentor dan *mentee*), Anggaran Dasar Monash Institute, dan foto pelaksanaan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain.

#### F. Uji Keabsahan Data

Tujuan adanya keabsahan data adalah untuk memperkuat data-data penelitian yang diperoleh, kemudian disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian. Adapun yang digunakan dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat tiga data triangulasi yang peneliti gunakan, yaitu:

##### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi), dokumentasi, dan wawancara dari

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 310.

berbagai sumber yakni di antaranya pengasuh (kiai), menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan), mentor, dan mahasantri yang diajar (*mentee*).

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek sumber yang diperoleh dengan teknik yang berbeda. Misal: Data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan kredibel, peneliti membandingkan antara data hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat memengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data dengan triangulasi waktu juga diperlukan. Misal: mengumpulkan data dengan teknik wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih terasa segar dan terlihat *fresh* dan belum banyak masalah, data yang diperoleh akan lebih valid dan akurat. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan/atau teknik lain, namun dalam waktu dan situasi yang berbeda-beda. Bila hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka dapat dilakukan secara berulang-ulang, hingga menghasilkan data yang valid.<sup>73</sup> Dalam hal ini, peneliti memilih waktu-waktu terbaik yang disesuaikan dengan keluangan waktu dan kesediaan narasumber untuk diwawancarai.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cetakan ke-23, hlm. 374.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan memilih data penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>74</sup> Data tersebut kemudian dideskripsikan, sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### **a) Reduksi Data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan dengan pengumpulan data penelitian.

### **b) Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian kemudian dibuat kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 334.

c) *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>75</sup> Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, langsung, kontinu, dan berkesinambungan, dengan maksud agar penelitian ini dilakukan dengan interaksi antara peneliti dan narasumber di P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang. Hal tersebut juga berpedoman pada data yang dibutuhkan, sehingga dihasilkan data yang signifikan. Dalam analisis data ini, peneliti mengarahkan pada implementasi metode *peer teaching* dan problematikanya dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang guna mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 338-345.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Latar Belakang Pondok Pesantren Darul Qalam (P.P. D.Q.) I Ngaliyan-Semarang Berdiri

Pondok Pesantren Darul Qalam I, atau yang biasa disebut dengan D.Q. I, merupakan *associate member* dari Yayasan Monasmuda Institute Semarang, sehingga latar belakang berdirinya Pondok Pesantren ini tidak lepas dari peran Dr. Mohammad Nasih, selaku pengasuh dan pendiri Yayasan Monasmuda Institute Semarang.<sup>76</sup> Saat ini Yayasan Monasmuda Institute sudah memiliki beberapa cabang, yaitu Darul Qalam I (yang merupakan pusat Yayasan Monasmuda Institute), Darul Qalam II, Darul Qalam III, dan masih ada satu lagi yang berada di Rembang, Jawa Tengah, yakni P.P. Nurul Furqon (Planet NUFO).<sup>77</sup> Monasmuda Institute didirikan di Kota Semarang pada tanggal 1 Juli 2011 untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di Pengurus Pusat untuk selanjutnya dapat membentuk cabang-cabang<sup>78</sup> oleh Dr. Mohammad Nasih, seorang aktivis, akademikus, dan cendekiawan muda yang

---

<sup>76</sup> Awalnya, Monasmuda Institute bernama Monash Institute, namun sekarang sudah berganti nama. Kata “Monash” sendiri sebenarnya merupakan akronim dari “Mohammad Nasih”, yang merupakan nama pengasuh sekaligus pendiri Yayasan Monasmuda Institute, sedangkan kata “Monasmuda” merupakan akronim dari “Mohammad Nasih Mudzakkir”, dan “Mudzakkir” sendiri merupakan nama ayah dari Dr. Mohammad Nasih.

<sup>77</sup> Mohammad Nasih, Pengasuh dan Pendiri Yayasan Monasmuda Institute, *Wawancara Pribadi*, (Jum’at, 25 November 2022 pukul 08.00 WIB).

<sup>78</sup> AD Monash Institute, Bab 1, Pasal 2.

mendedikasikan diri untuk perkaderan kaum muda belia.

Latar belakang P.P. Darul Qalam I berdiri bisa dikatakan cukup *complicated*, karena ada persoalan pribadi Nasih dan ada juga persoalan kebangsaan dan keumatan, yaitu:

a. Persoalan pribadi

Yang pertama adalah persoalan pribadi, tepatnya dorongan pribadi pada diri Nasih, karena dia memiliki *passion* mengajar. Dia mengaku, setiap kali mengajar, dia selalu mendapatkan sesuatu yang baru. Kalau tidak mengajar, maka dia merasa lebih banyak mengalami stagnasi, karena tidak ada partner untuk saling asah pikiran. Kalau sekadar pesantren, sebenarnya di rumahnya yang terletak di Desa Mlagen, Pamotan, Rembang, ada sebuah pesantren yang bernama al-Falah, yang didirikan oleh kedua orang tuanya tetapi kini diasuh oleh adiknya. Namun, suasana (tradisi) di pesantren al-Falah yang menerapkan sistem tradisional dan tradisi pergaulan yang bersifat feodal, bukanlah seperti yang dia inginkan. Dia menginginkan pesantren yang menerapkan tradisi egaliter dan santri-santrinya bisa diajak berpikir kritis. Selain itu, Nasih mengaku terbiasa hidup “berkoloni”. Kalau hidup sendiri, maksudnya hanya keluarga, dia merasa kesepian. Sebab, sejak kecil dia sudah terbiasa hidup di lingkungan pesantren, sehingga dia membutuhkan suasana “berkoloni” itu. Dengan mendirikan pesantren sebagaimana yang dia inginkan, dia mendapatkan suasana itu dan mendapatkan pula dinamika dalam mengajar.

b. Masalah keumatan

Ini merupakan persoalan pemahaman, terutama anak-anak muda, kepada tema-tema pokok di

dalam al-Qur'an yang ternyata menurut Nasih parah, bahkan untuk sekadar menulis *ta'awwudz* saja banyak yang salah. Nasih sering punya forum bersama mahasiswa Islam, dari berbagai perguruan tinggi, yang setiap kali dia jadi pembicara dia meminta mereka menulis *ta'awwudz*. Ternyata yang bisa menulisnya dengan benar tidak lebih dari 15 persen. Kalau mahasiswa itu bisa menulis dengan benar, Nasih menganggapnya bisa bahasa Arab, sedangkan yang tidak bisa berarti tidak bisa bahasa Arab. Ini hanya anggapan kasar Nasih saja. Ini berarti bahwa hanya sangat sedikit yang bisa bahasa Arab. Oleh sebab itu, dia merasa terpanggil untuk melahirkan generasi baru yang paham al-Qur'an dan hadis, yang tentu saja juga bisa bahasa Arab, karena bahasa yang digunakan di dalam al-Qur'an dan hadis adalah bahasa Arab, sehingga menguasainya adalah sebuah keniscayaan.

c. Masalah kebangsaan

Karena Nasih terdidik dalam disiplin ilmu politik, mengajar ilmu politik, dan sejak mahasiswa menjadi aktivis gerakan mahasiswa, maka nuansa politik dalam kehidupannya terasa sangat kental. Dia melihat bahwa dunia politik di Indonesia saat ini dikuasai oleh orang-orang medioker, dan lebih dari itu, yang beragama Islam pun wawasan keislamannya sangat minim. Karena itu, dia tertantang untuk melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang memiliki wawasan kebangsaan dan keumatan yang baik.

Dari ketiga latar belakang itulah, maka Nasih membuat visi yang dia simplifikasi dalam sebuah

jargon yang dia pasang: “BERILMU, BERHARTA, DAN BERKUASA”.<sup>79</sup>

## 2. **Data Mentee P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang**

Mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam I berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, mulai Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Sebagian besar mahasantri Darul Qalam I menempuh studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Namun, ada juga beberapa di antara mereka yang kuliah di selain UIN Walisongo, yaitu di antaranya di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, Universitas Hasyim ‘Asy’ari (Unwahas) Semarang, Universitas Diponegoro (Undip), dan ada juga yang kuliah di Universitas Insan Cita Indonesia (UICI). Dalam penelitian ini, peneliti membagi mahasantri menjadi dua jenis: mentor dan *mentee*. Berikut ini adalah data *mentee* P.P. D.Q. I.<sup>80</sup>

**Tabel 4.1: Data Mentee**

No.	Nama	Angkatan	Jenis Kelamin
1.	Aliatun Ifani	2019	Perempuan
2.	I’anatur Roziqoh	2019	Perempuan
3.	Lilik Husna Mufidah	2019	Perempuan
4.	Mamluatur Rohmah	2019	Perempuan
5.	M. Wildan Maulana	2019	Laki-laki
6.	Nor Lailatun Nisfah	2019	Perempuan
7.	Syukur Abdillah	2019	Laki-laki

---

<sup>79</sup> Mohammad Nasih, ..., (Sabtu, 26 November 2022, pukul 08.00 WIB).

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Menteri Pendidikan P.P. D.Q. I dan hasil observasi terhadap implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I, 23–26 November 2022.

8.	Ulfaturrohmah	2019	Perempuan
9.	Wahyuni Tri Ernawati	2019	Perempuan
10.	Wiedya Listrina	2019	Perempuan
11.	Yulia Mayasari	2019	Perempuan
12.	Ali Akbar	2020	Laki-laki
13.	Imroatun Solekah	2020	Perempuan
14.	M. Wildanul Atqiya	2020	Laki-laki
15.	Salsa Bila Putri	2020	Perempuan
16.	Sufiatun Handayani	2020	Perempuan
17.	Umi Chusniati	2020	Perempuan
18.	Utia Lil Afidah	2020	Perempuan
19.	Zahrotul Muniroh	2020	Perempuan
20.	Zahrotun Nikmah	2020	Perempuan
21.	Zulfa Amila Sholiha	2020	Perempuan
22.	Alfan Fauzi	2021	Laki-laki
23.	Ana Alfiana	2021	Perempuan
24.	Arbabun Nuha	2021	Laki-laki
25.	Dewi Khofifah	2021	Perempuan
26.	Faizatul Kamilah	2021	Perempuan
27.	Galang Jalaluddin	2021	Laki-laki
28.	M. Edden Luqmanul Hakim	2021	Laki-laki
29.	Muinnatu Lutfiah	2021	Perempuan
30.	Rosyidah Nur Husnain	2021	Perempuan
31.	Shokiba Aqila Septiani	2021	Perempuan
32.	Siti Mastiah	2021	Perempuan
33.	Siti Nur Bayyinah	2021	Perempuan
34.	Wa Ode Ayana	2021	Perempuan
35.	Windy Sholichatul Arofah	2021	Perempuan
36.	Zahra	2021	Perempuan
37.	Annisa' Salsabila S.	2022	Perempuan
38.	Ahmad Nasukha	2022	Laki-laki
39.	Akhmad Faizul I.	2022	Laki-laki
40.	Asni Asmar	2022	Perempuan
41.	Aulia Fikri Faidah	2022	Perempuan

42.	Avicena Reza R.	2022	Laki-laki
43.	Ayyada Imania R.	2022	Perempuan
44.	Bagas Dhiaulhaq	2022	Laki-laki
45.	Hilda Sofwatunnada	2022	Perempuan
46.	Laila Nurul Aini	2022	Perempuan
47.	M. Shohib Mirbath	2022	Laki-laki
48.	Mochamad Imran	2022	Laki-laki
49.	Neneng Khaerunisa	2022	Perempuan
50.	Nurul Ain	2022	Perempuan
51.	Rahma Nailil Azimah	2022	Perempuan
52.	Rahmat Setiawan	2022	Laki-laki
53.	Riza Fatimatu Zahro	2022	Perempuan
54.	Ro'khaitul Jannah	2022	Perempuan
55.	Siti Inayah	2022	Perempuan
56.	Wildan Ahmad Cassivo	2022	Laki-laki

### 3. Data Tutor/Mentor P.P. D.Q. I Ngaliyan-Semarang

Pondok Pesantren D.Q. I selalu berinovasi dalam rangka memajukan pendidikan, terutama pendidikan yang ada di pondok tersebut, sehingga dalam upaya melakukan perbaikan pendidikan, P.P. D.Q. I memiliki banyak tutor/mentor dalam pelaksanaan pembelajaran *nahwu-sharaf (i'rab al-Qur'an)* dan Tafsir Jalalain:

**Tabel 4.2: Data Tutor/Mentor *I'rab al-Qur'an* dan Tafsir Jalalain**

No.	Nama	Angkatan	Jenis Kelamin
1.	Faila Sufah	2022	Perempuan
2.	Erina Febriani	2020	Perempuan
3.	Fajri Rafly	2019	Laki-laki
4.	Hanik As'adah	2019	Perempuan
5.	Linda Arifatul Ulya	2019	Perempuan

6.	M. Faiz Mubarak	2019	Laki-laki
7.	Muhammad Firdaus	2020	Laki-laki
8.	Muhammad Nabil Muallif	2020	Laki-laki
9.	Naila Aulia	2019	Perempuan
10.	Naila Rifqiyani Muhashshonah	2019	Perempuan
11.	Nilna Husnayain	2020	Perempuan
12.	Nurul Muflihah	2015	Perempuan
13.	Romadiyah	2019	Perempuan
14.	Saidah Ma'rifah	2019	Perempuan
15.	Siti Yulianti	2020	Perempuan
16.	Uli Magfiroh	2016	Perempuan
17.	Ulya Indarini	2019	Perempuan
18.	Uswatun Khasanah	2019	Perempuan
19.	Wahyuningsih	2019	Perempuan

#### **4. Latar Belakang Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang**

Awalnya pengasuh P.P. Darul Qalam I Dr. Mohammad Nasih, M.Si. mengajar dengan metode *bandongan* seperti dia dulu ngaji di pesantren an-Nur Lasem, Rembang. Kiai membaca, santri mendengarkan dan mencatat. Sekitar usia 4 tahun P.P. D.Q. I, pengasuh menemukan sebuah kenyataan pahit, salah seorang mahasantri—karena semua santrinya adalah mahasiswa—yang diuji oleh ibu mertuanya yang dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang ternyata gagal untuk instruksi yang sederhana. Ibu mertuanya mengatakan itu kepadanya. Awalnya, dia tidak percaya. Tetapi setelah diverifikasi, ternyata ibu mertuanya yang benar. Dari situ pengasuh melakukan evaluasi. Dan ternyata bukan hanya mahasiswa ibu mertuanya tadi, tetapi juga sebagian mahasantri P.P. D.Q. I yang lain.

Pengasuh kira, dengan *bandongan* itu mereka serius dan menangkap apa yang dia sampaikan. Ternyata tidak. Mungkin tidak sampai lima puluh persen. Dan setelah pengasuh kalkulasi ulang, metode *bandongan* ini tidak berhasil secara signifikan. Santri yang bisa baca kitab gundul di pesantren tidak lebih dari dua persen saja. Bahkan menurut Syekh M. Thaib Umar, sebagaimana dikutip oleh Mahmud Yunus dalam bukunya, metode *halaqah/bandongan* hanya mampu menghasilkan satu persen santri yang pandai.<sup>81</sup> Maka harus ada usaha baru dengan menjadikan mentoring (*peer teaching*). Mahasantri yang pengasuh pastikan bisa membaca kitab, mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, pembelajaran bisa lebih intensif. Yang belum bisa, benar-benar bisa diajari. Dan yang sudah bisa, mendapatkan kesempatan untuk berekspresi. Menurut pengasuh, ini penting juga untuk meningkatkan kualitas santri secara signifikan. Sebab, menurut Ratno Harsanto, jika dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.<sup>82</sup>

Pengasuh juga menjelaskan bahwa penggunaan Tafsir Jalalain di pesantrennya itu, padahal ada banyak jenis tafsir, adalah hanya karena pertimbangan faktor ekonomi santri. Tafsir Jalalain adalah tafsir yang paling terjangkau oleh mahasantri yang rata-rata berasal dari keluarga ekonomi menengah bawah, bahkan bisa dikatakan pada umumnya bawah. Karena hanya satu jilid, sehingga

---

<sup>81</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya, 1962), hlm. 58.

<sup>82</sup> Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 43.

harganya murah. Selain itu, berdasarkan penelitian Van den Berg, yang kemudian dikutip oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Tafsir Jalalain merupakan kitab tafsir yang telah menjadi bagian dari kurikulum yang umum dipakai di Indonesia, yang dapat ditemukan di mana-mana.<sup>83</sup> Namun, pengasuh P.P. D.Q. I Dr. Mohammad Nasih menjelaskan, sebenarnya tentu saja hal itu tidak memadai. Tapi sebagai sebuah latihan untuk menafsirkan, pengasuh anggap itu sudah cukup. Yang penting pengasuh mengajar dengan paradigma kritis.

Pengasuh menekankan kepada mahasantrinya bahwa banyak penafsiran dalam Tafsir Jalalain yang saat ini tidak relevan, atau bahkan sejak awal tidak tepat. Dia mengatakan bahwa contohnya banyak, dan beberapa sudah ditulisnya di media online. Oleh karena itu, pengasuh memandang perlu bahkan harus dilakukan telaah kritis terhadap penafsiran-penafsiran di dalam Tafsir Jalalain.<sup>84</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (P.P. D.Q.) I Ngaliyan-Semarang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh (kiai), menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan), mentor/tutor, dan *mentee*, serta berdasarkan observasi lapangan, maka implementasi

---

<sup>83</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), cetakan ke-3, hlm. 178-179.

<sup>84</sup> Mohammad Nasih, Pengasuh dan Pendiri Yayasan Monasmuda Institute, *Wawancara Pribadi*, (Jum'at, 25 November 2022 pukul 08.00 WIB).

metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengasuh (kiai) melakukan observasi terhadap mahasantri-mahasantri yang dinilai sudah cukup mahir dalam menjelaskan *nahwu-sharaf* dan dalam membaca Tafsir Jalalain untuk dijadikan sebagai mentor. Sebelum ditetapkan menjadi mentor, biasanya mahasantri akan diuji terlebih dahulu oleh pengasuh untuk membaca kitab Tafsir Jalalain di hadapannya. Jika dinyatakan lolos, maka mahasantri tersebut akan ditetapkan menjadi mentor untuk mengajar teman-temannya.
- b. Pengasuh menginstruksikan kepada menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan) untuk membentuk mahasantri menjadi beberapa kelompok.
- c. Jumlah *mentee* sebanyak 56 mahasantri, sedangkan jumlah mentor sebanyak 19 mahasantri. Karena setiap kelompok “dipegang” oleh satu orang mentor, maka dalam P.P. D.Q. I terdapat 19 kelompok, dengan mekanisme 1 orang mentor mengajar sampai maksimal 5 orang *mentee*.
- d. Mentor bertanggung jawab atas kesuksesan *mentee*-nya dalam belajar. Rasio perbandingan antara mentor dan *mentee* adalah 1:4 atau 1:5, bahkan 1:2 atau 1:3.
- e. Menteri pendidikan memberikan petunjuk dan arahan kepada mentor tentang apa saja yang mesti diajarkan kepada tiap-tiap *mentee*-nya.
- f. Dalam kelompok ini, *mentee* membaca tafsir dengan dipandu oleh mentor yang bertugas mengoreksi bacaan dan pemahamannya.
- g. Pengelompokan *mentee-mentee* didasarkan pada tingkat kemampuan mereka yang diatur oleh

menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan).

- h. Mahasantri yang baru belajar ilmu alat (*nahwu-sharaf*) dan tafsir, dikelompokkan ke dalam kelas-kelas *basic* (dasar). Ketika dilakukan penelitian, saat itu jumlah kelompok ini sebanyak 10 kelompok.

Dalam kelompok ini, mereka akan diajari ilmu alat dasar berupa *nahwu-sharaf* dan sedikit-sedikit belajar mengartikan al-Qur'an dan Tafsir Jalalain.

- i. Mahasantri yang sudah sedikit menguasai dasar-dasar ilmu alat (*nahwu-sharaf*) dan sudah sedikit-sedikit bisa membaca tafsir, dikelompokkan ke dalam kelas *intermediate* (menengah). Ketika dilakukan penelitian, saat itu jumlah kelompok ini sebanyak 5 kelompok.

Dalam kelompok ini, mereka akan diberi materi *nahwu-sharaf* yang lebih banyak dan luas, juga lebih banyak praktik membaca Tafsir Jalalain dibanding dibanding kelas *basic*.

- j. Mahasantri yang sudah cukup menguasai ilmu alat dan sudah cukup mahir membaca tafsir Jalalain, dikelompokkan ke dalam kelas *advance*. Ketika dilakukan penelitian, saat itu jumlah kelompok ini sebanyak 4 kelompok.

Dalam kelas ini, mereka akan diberi materi *nahwu-sharaf* yang lebih luas lagi, juga lebih banyak praktik membaca Tafsir Jalalain dibanding kelas *basic* dan *intermediate*. Sebab, mereka adalah mahsantri-mahasantri yang akan menjadi calon mentor baru. Mahasantri yang dinilai telah mahir akan diajukan kepada pengasuh (kiai) untuk diuji langsung mengenai kelayakan mereka menjadi mentor baru. Kalau

dinyatakan layak, maka dia akan dijadikan mentor dan diberi *mentee-mentee* untuk diajar.

- k. Menteri pendidikan selalu melakukan evaluasi bersama para mentor setiap minimal satu bulan sekali. Dalam evaluasi ini, setiap mentor akan melaporkan perkembangan hasil belajar *mentee-mentee*-nya, atau barangkali ada sistem maupun kelompok yang perlu diubah, serta *mentee* yang perlu dipindah ke dalam kelompok lain.

Implementasi metode *peer teaching* di dalam pesantren ini sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Paul Suparno dalam bukunya. Suparno menuliskan, dalam metode *peer teaching*, biasanya guru (baca: pengasuh/kiai) yang mengatur dan mengarahkan pelaksanaan kelas *peer teaching*, sedangkan tutor hanya diberi peran untuk mengajari teman-temannya yang belum bisa.<sup>85</sup> Tetapi di pesantren ini, justru yang mengatur dan menjalankan kelas *peer teaching* adalah mahasantri. Pengasuh hanya berperan memvalidasi mahasantri calon mentor baru yang sebelumnya telah diseleksi dan diusulkan oleh “para mentor senior”.<sup>86</sup>

Mungkin rasio perbandingan antara pengajar dan peserta didik (baca: mentor-*mentee*) dalam *peer teaching* tersebut diinspirasi oleh sistem pendidikan yang diterapkan di Finlandia, yakni satu guru menangani 12 siswa (1:12).<sup>87</sup> Namun, dalam kelas *peer teaching* di P.P. Darul Qalam I, rasio guru:murid

---

<sup>85</sup> Paul Suparno, *Metodologi Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 148.

<sup>86</sup> Mohammad Nasih, ..., (Jum'at, 25 November 2022 pukul 08.00 WIB).

<sup>87</sup> <https://www.shalaazz.com/7-perbedaan-sistem-pendidikan-indonesia-dan-finlandia-jangan-terkejut/>, diakses pada 13 Desember 2022 pukul 08.28 WIB.

justru dibuat dalam skala yang lebih kecil, agar pembelajaran jadi jauh lebih intensif, sehingga diharapkan hasilnya akan jadi lebih optimal.

Metode tutor sebaya, dalam istilah pesantren tradisional, menurut Hasbi Indra dalam bukunya *Pendidikan Pesantren: Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, disebut metode *talqin*. Metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memperdengarkan bacaan oleh salah seorang murid yang agak pandai, baru kemudian diikuti oleh yang lainnya. Ini merupakan suatu sistem yang mencoba memanfaatkan peserta didik yang agak pandai untuk membantu temannya yang agak tertinggal.<sup>88</sup>

Lain halnya dengan Hasbi Indra, metode tutor sebaya, dalam tulisan Djunaidatul Munawaroh, disebut *mudzakah/musyawah* tingkat pertama. Dalam tulisannya, Munawaroh menjelaskan bahwa *mudzakah/musyawah* merupakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan. Tingkatan pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih dalam memecahkan masalah menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia—yang mungkin metode ini bisa disebut tutor sebaya. Tingkatan kedua merupakan *mudzakah* yang dipimpin oleh kiai, yang dalam pelaksanaannya, hasil *mudzakah* santri—yakni *mudzakah* tingkatan pertama—diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Biasanya, dalam *mudzakah* berlangsung tanya jawab menggunakan bahasa Arab. Kelompok *mudzakah* diikuti oleh santri senior yang

---

<sup>88</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren: Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 172.

memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai, karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang disediakan kiai.<sup>89</sup>

## **2. Problematika atau Hambatan Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (P.P. D.Q.) 1 Ngaliyan-Semarang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, menteri pendidikan, mentor, dan mahasantri, serta berdasarkan observasi lapangan, terdapat beberapa problematika dalam implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang, yaitu:

- a. *Mentee* yang dibantu sering belajar kurang serius atau cenderung meremehkan, karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang maksimal.
- b. Perbedaan gender antarmahasantri terkadang juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan metode *peer teaching* atau *mudzakah*.
- c. Menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan) terkadang merasa sedikit kesulitan untuk menentukan mentor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang *mentee* yang harus dibimbing.
- d. Tidak semua mahasantri (baca: mentor) yang pandai atau cepat dalam menangkap materi dapat menjelaskan ulang kepada teman-temannya. Maka dibutuhkan “jam terbang” latihan mengajar yang lebih tinggi agar keterampilan mengajar jadi lebih mahir.

---

<sup>89</sup> Djunaidatul Munawaroh, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren”, ..., hlm. 133-134.

Hambatan-hambatan atau problemaika-problematika yang dihadapi/dialami di P.P. Darul Qalam I di atas sesuai dengan apa yang disampaikan Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*.<sup>90</sup> Untuk mengatasi mahasantri-mahasantri yang senior tapi jadi *mentee* sehingga dia kurang serius, biasanya menteri pendidikan maupun mentor akan memberi pengertian dan pemahaman baik-baik, bahwa di pesantren ini tidak dikenal istilah “senior-junior” dalam pergaulan keseharian juga dalam pembelajaran. Yang diterapkan di pesantren ini adalah konsep egaliter. Semua diperlakukan sama (baca: adil). Siapa saja yang belum bisa, dia harus belajar, meski kepada yang lebih muda, dan dia (yang diajar) tidak boleh menyepelekan pengajarnya hanya karena merasa lebih tua.<sup>91</sup>

### C. Keterbatasan Penelitian

#### 1. Keterbatasan Waktu

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini disesuaikan dengan keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Penelitian ini dilakukan selama 4 hari pada 23-26 November 2022 di lapangan penelitian, yakni di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang. Waktu 4 hari ini dirasa sangat singkat, sehingga hasil yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya maksimal. Untuk itu, diharapkan bagi calon peneliti siapa pun untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang relatif

---

<sup>90</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., hlm. 27.

<sup>91</sup> Siti Yulianti, Menteri Pendidikan P.P. D.Q. I, *Wawancara Pribadi*, (Jum’at, 25 November 2022 pukul 08.45 WIB).

lebih lama, agar dapat diperoleh hasil yang lebih sempurna dan komprehensif.

## 2. Keterbatasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif. Dalam hal ini, peneliti hanya dapat menyimpulkan hasil penelitian dari satu sudut pandang saja, yakni mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian ini mungkin akan lebih sempurna jika ada penelitian lanjutan yang memakai dua metode, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif, untuk dapat mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, baik secara persentase, perbandingan, serta perkembangan dalam setiap kegiatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (P.P. D.Q.) I Ngaliyan-Semarang**

- a. Pengasuh (kiai) melakukan observasi terhadap mahasantri-mahasantri yang dinilai sudah cukup mahir dalam menjelaskan *nahwu-sharaf* dan dalam membaca Tafsir Jalalain untuk dijadikan sebagai mentor. Sebelum ditetapkan menjadi mentor, biasanya mahasantri akan diuji terlebih dahulu oleh pengasuh untuk membaca kitab Tafsir Jalalain di hadapannya. Jika dinyatakan lolos, maka mahasantri tersebut akan ditetapkan menjadi mentor untuk mengajar teman-temannya.
- b. Pengasuh menginstruksikan kepada menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan) untuk membentuk mahasantri menjadi beberapa kelompok.
- c. Jumlah *mentee* sebanyak 56 mahasantri, sedangkan jumlah mentor sebanyak 19 mahasantri. Karena setiap kelompok “dipegang” oleh satu orang mentor, maka dalam P.P. D.Q. I terdapat 19 kelompok, dengan mekanisme 1 orang mentor mengajar sampai maksimal 5 orang *mentee*.
- d. Mentor bertanggung jawab atas kesuksesan *mentee*-nya dalam belajar. Rasio perbandingan

- antara mentor dan *mentee* adalah 1:4 atau 1:5, bahkan 1:2 atau 1:3.
- e. Menteri pendidikan memberikan petunjuk dan arahan kepada mentor tentang apa saja yang mesti diajarkan kepada tiap-tiap *mentee*-nya.
  - f. Dalam kelompok ini, *mentee* membaca tafsir dengan dipandu oleh mentor yang bertugas mengoreksi bacaan dan pemahamannya.
  - g. Pengelompokan *mentee-mentee* didasarkan pada tingkat kemampuan mereka yang diatur oleh menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan).
  - h. Mahasantri yang baru belajar ilmu alat (*nahwu-sharaf*) dan tafsir, dikelompokkan ke dalam kelas-kelas *basic* (dasar). Ketika dilakukan penelitian, saat itu jumlah kelompok ini sebanyak 10 kelompok.
  - i. Mahasantri yang sudah sedikit menguasai dasar-dasar ilmu alat (*nahwu-sharaf*) dan sudah sedikit-sedikit bisa membaca tafsir, dikelompokkan ke dalam kelas *intermediate* (menengah). Ketika dilakukan penelitian, saat itu jumlah kelompok ini sebanyak 5 kelompok.
  - j. Mahasantri yang sudah cukup menguasai ilmu alat dan sudah cukup mahir membaca tafsir Jalalain, dikelompokkan ke dalam kelas *advance*. Ketika dilakukan penelitian, saat itu jumlah kelompok ini sebanyak 4 kelompok.
  - k. Menteri pendidikan selalu melakukan evaluasi bersama para mentor setiap minimal satu bulan sekali. Dalam evaluasi ini, setiap mentor akan melaporkan perkembangan hasil belajar *mentee-mentee*-nya, atau barangkali ada sistem maupun kelompok yang perlu diubah, serta *mentee* yang perlu dipindah ke dalam kelompok lain.

## 2. Problematika atau Hambatan Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (P.P. D.Q.) 1 Ngaliyan-Semarang

- a. *Mentee* yang dibantu sering belajar kurang serius atau cenderung meremehkan, karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang maksimal.
- b. Perbedaan gender antarmahasantri terkadang juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan metode *peer teaching* atau *mudzakah*.
- c. Menteri pendidikan (koordinator bidang pendidikan) terkadang merasa sedikit kesulitan untuk menentukan mentor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang *mentee* yang harus dibimbing.
- d. Tidak semua mahasantri (baca: mentor) yang pandai atau cepat dalam menangkap materi dapat menjelaskan ulang kepada teman-temannya. Maka dibutuhkan “jam terbang” latihan mengajar yang lebih tinggi agar keterampilan mengajar jadi lebih mahir.

### B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang, peneliti dapat mengetahui bagaimana implementasi, problematika, dan proses evaluasinya, yang kemudian hasil penelitian itu peneliti tulis dalam skripsi ini agar dapat diketahui dan dipelajari oleh khalayak umum. Namun, peneliti merasa masih perlu melakukan penelitian lanjutan dengan rentan waktu yang relatif lebih lama dan dengan metode yang lain (metode kuantitatif), agar diperoleh hasil yang lebih sempurna. Tetapi karena keterbatasan waktu dan metode

penelitian, maka peneliti harap ada penelitian lanjutan mengenai penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga menyarankan:

1. Khususnya kepada P.P. D.Q. I dan umumnya kepada para pendidik dan para pemerhati pendidikan supaya memperbanyak sarana latihan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan linguistik verbal, karena hal itu sangat penting.
2. Kepada seluruh orang tua untuk benar-benar memperhatikan gizi dan asupan makanan anak-anak mereka. Sebab, pemenuhan gizi memang memiliki peranan penting dan sangat mempengaruhi kecerdasan anak. Besaran gizi yang diberikan kepada seorang anak akan mempengaruhi optimalnya pertumbuhan otak dan kecerdasan anak.
3. Kepada para pendidik dan para pemerhati pendidikan supaya sering-sering melakukan evaluasi secara rutin dan tidak mengabaikannya, baik evaluasi terhadap peserta didik maupun terhadap pendidik.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberkati dan memberikan kemurahan kepada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan pekerjaan semacam ini. Meskipun peneliti telah bekerja secara maksimal, namun peneliti yakin bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca budiman sekalian selalu dan terus peneliti harapkan. Akhirnya, peneliti berharap bahwa pekerjaan ini akan berharga dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi orang lain yang berkepentingan pada setiap bidang studi lainnya umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Islam, Cet. VII*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001).
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- AD Monash Institute, Bab 1, Pasal 2.
- Al-Maraghi, Abdullah Musthofa, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001).
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2017).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1990).
- Djalil, Aria, dkk., *Pembelajaran Kelas Rangkap*, (Jakarta: Depdikbud, 1997).
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Djunaidatul Munawaroh, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", dalam Abudin Nata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Dinayah, 2017).
- Fadlal, Kurdi, "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja", *Nun*, (Vol. 2, No. 2, 2016), hlm. 27-54.
- Febianti, Yopi Nisa, "*Peer Teaching* (Tutor Sebaya) sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Siswa Mengajar", *Edunomic*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2014).
- Ghafur, Saiful Amir, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Harsanto, Ratno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

- <https://bagusdwiradyan.wordpress.com/2014/07/06/kerucut-pengalaman-cone-of-experience-edgar-dale/>, diakses pada 21 Desember 2022 pukul 13.26 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_al-Jalalain](https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Jalalain), diakses pada 14 Desember 2022 pukul 07.05 WIB.
- <https://www.shalaazz.com/7-perbedaan-sistem-pendidikan-indonesia-dan-finlandia-jangan-terkejut/>, diakses pada 13 Desember 2022 pukul 08.28 WIB.
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Pesantren: Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018).
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), cetakan ke- 1.
- Joni, Indra, dkk., “Metode Pembelajaran Peer Teaching sebagai Solusi Dalam Pembelajaran Matematika”, *Instructional Development Journal (IDJ)*, (Vol. 3, No. 2, Agustus 2020).
- M. Daud, “Penggunaan Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi”, *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2006).
- Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2010).
- Mohammad Nasih, Pengasuh dan Pendiri Yayasan Monasmuda Institute, *Wawancara Pribadi*, (Jum'at, 25 November 2022 pukul 08.00 WIB).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mubarok, Laila Rostika, “Implementasi *Peer Teaching* dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Siswa di Kelas VII MTs Al-Adzkar Pamulang Timur”, *Skripsi*, (Jakarta:

- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).
- Nasution, Mardiah Kalsum, “Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa”, *Studia Didaktika*, (Vol. 11, No. 1, 2017).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: tidak diterbitkan, 2014).
- Purnamasari, Elis, “Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Swasta an-Nur Tangkit Sungai Gelam Muaro Jambi”, *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Raudhah, Fitri, “Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar, Hasil Belajar, dan Retensi Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan”, *Jurnal EduBio Tropika*, (Vol. 6, No. 1, April 2018).
- Rofi, Sofyan, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 84. Lihat pula: Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018).
- Setiawan, Guntur, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Siti Yulianti, Menteri Pendidikan P.P. D.Q. I, *Wawancara Pribadi*, (Jum’at, 25 November 2022 pukul 08.45 WIB).
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cetakan ke-23.
- Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

- Sulaiman, Tahir, *Jalal Al-Din Al-Suyuti: Asruhu, Hayatuhu Wa Asaruhu Wa Juhuduh, Fi Al-Dars Al-Lughawi*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989).
- Suparno, Paul, *Metodologi Belajar Fisika*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2007).
- Syakur, Wahyudi, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*, (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008).
- Syamsidar. S “Pembelajaran Fisika Berbasis *Cone of Experience* Edgar Dale pada Materi Elastisitas dan Fluida Statis”, *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2018).
- Tim Perumus FITK UIN Walisongo, *Buku Bimbingan Skripsi*, (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2021).
- Uli Magfiroh, “Pengaruh Pemahaman *Naḥwu Ṣaraf* terhadap Kecepatan Menghafalkan al-Qur’an Santri PP Daar al-Qalam Ngaliyan”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2020).
- Uno, Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Alquran: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 77.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), cetakan ke-3.
- Widianingsih, Tuti, “Program Pengembangan Dakwah Bil Qalam bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2016).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Mutiara Sumber Widya, 1962).
- Yusron, M. Agus, “Memahami Tafsir Dan Urgensinya”, *ZAD Al-Mufassirin*, (Vol. 4, No. 1, 2022).

Zuhri, Saifudin, “Reformulasi Kurikulum Pesantren”, dalam  
Ismail SM, dkk, (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*,  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### **A. Struktur Pemerintahan (Kepengurusan) P.P. Darul Qalam I Ngaliyan Semarang**

Tidak seperti pesantren-pesantren pada umumnya, P.P. Darul Qalam I menerapkan sistem miniatur negara dalam kepengurusannya, sehingga pengurusnya disebut pemerintah, bukan pengurus; pemimpinya tidak disebut sebagai ketua pondok, tetapi presiden. Pemerintahan P.P. Darul Qalam berlangsung selama 1 periode dengan jangka waktu 4 bulan setiap periodenya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh mahasantri untuk dapat berlatih kepemimpinan dan memberikan kontribusinya kepada P.P. Darul Qalam I.

### **Struktur Pemerintahan Kabinet Komitmen dan Parlemen**

#### **P.P. Darul Qalam I**

**Periode Juli – Oktober 2022**

**Walayatul Faqih (Pengasuh):** Dr. Mohammad Nasih, M.Si.

**Direktur:** Muhammad Abu Nadlir, M.Ag.

**Direktur Eksekutif:** Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E.

**Presiden:** Saidah Ma'rifah MZ

**Wakil Presiden:** Wiedya Listrina

**Perdana Menteri:** Zulfa Amila Shaliha

**Menteri Sekretaris Negara:** Ahmad Alfauzi

**Menteri Kedisiplinan, Hukum, dan Keamanan (Kemendishuk):** Imroatun Solekah

- **Wakil Kemendishuk:** Rosyidah Nur H.

**Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter:** Erina Febriani

- **Wakil Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter I:** Zahrotun Nikmah
- **Wakil Menteri Peribadatan dan Pembangunan Karakter II:** Nilna Husnayain

**Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Mendikristek):** M. Nabil Muallif

- **Wakil Mendikristek I:** Siti Yulianti
- **Wakil Mendikristek II:** Arbabun Nuha

**Menteri Pemuda, Aksi, Olahraga, dan Seni:** M. Firdaus

- **Wakil Menteri Pemuda, Aksi, Olahraga, dan Seni:** Umi Chusniati

**Menteri Pengembangan dan Pembinaan Bahasa:** Galang Jalaludin

- **Wakil Menteri Pengembangan dan Pembinaan Bahasa:** Siti Mastiah

**Menteri Kesehatan:** Utia Lil Afidah

- **Wakil Menteri Kesehatan:** Dewi Khofifah

**Menteri Content Creator:** Sufiatun Handayani

- **Wakil Menteri Content Creator:** Windy Sholichatun Arofah

**Menteri Kebersihan, Pertamanan, dan Tata Ruang:** Linda Arifatul Ulya

- **Wakil Menteri Kebersihan, Pertamanan, dan Tata Ruang:** M. Edden L. H.

**Menteri Ekonomi, Kreatif, dan Badan Usaha:** M. Wildan Atqiya

- **Wakil Menteri Ekonomi, Kreatif, dan Badan Usaha:** Ana Alfiana

**Menteri Peternakan dan Perkebunan:** Zahrotul Muniroh

- **Wakil Menteri Peternakan dan Perkebunan:** Shokiba Aqilla S.

**Menteri Sarana dan Prasarana:** Siti Nur Bayyinah

- **Wakil Menteri Sarana dan Prasarana:** Mochamad Imron

## **B. Observasi Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I**

Observasi tentang implementasi *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I dimulai sejak hari Rabu, 23 November 2022 sampai hari Sabtu, 26 November 2022. Adapun rincian observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Rabu, 23 November 2022

Pada hari pertama, peneliti mulai melakukan observasi di P.P. D.Q. I dengan mengamati keadaan dan lingkungan sekitarnya, meliputi: gedung bangunan P.P. Darul Qalam I, sarana prasarana, fasilitas yang disediakan, struktur kepengurusan, data mahasantri sekaligus data mentor, kegiatan keseharian mahasantri, pelaksanaan kajian Tafsir Jalalain yang menggunakan metode *peer teaching*, serta hal-hal lain yang dapat

dijadikan sebagai penunjang data penelitian. Tidak lupa, ketika melakukan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto-foto dan catatan-catatan kecil yang akan digunakan sebagai data untuk menganalisis hasil penelitian.

Dalam observasi lapangan, peneliti mengamati pelaksanaan kajian Tafsir Jalalain di P.P. D.Q. I yang menerapkan metode *peer teaching*. Para mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, yang dalam tiap-tiap kelompok ada satu mentor dan empat sampai lima orang *mentee*. Media yang digunakan tidak hanya Tafsir Jalalain, tetapi juga HP dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses kamus bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, hadits, dan internet. Dalam kelompok itu, *mentee* membaca tafsir dengan dipandu oleh mentor yang bertugas mengoreksi dan meluruskannya. Jika terdapat penafsiran di dalam Tafsir Jalalain yang dirasa kurang tepat dan/atau tidak relevan, mereka akan mengoreksi penafsiran tersebut. Jadi, mereka tidak hanya menelan mentah-mentah penjelasan di dalamnya, tetapi juga melakukan kritik atasnya. Selain itu, mereka juga menghubungkan atau membandingkan perspektif-perspektif yang disampaikan di dalam al-Qur'an (baca: Tafsir Jalalain) dengan perspektif-perspektif Barat, perspektif ilmuwan muslim, temuan ilmiah, sejarah, dan lain sebagainya.

2. Kamis, 24 November 2022

Sebagaimana hari pertama, pada hari kedua peneliti juga masih melakukan observasi dan dokumentasi; belum melakukan wawancara. Sebab, untuk melakukan wawancara, peneliti perlu mengadakan kesepakatan terlebih dahulu dengan para calon narasumber, karena menyesuaikan dengan keluangan waktu mereka.

3. Jum'at, 25 November 2022

Pada hari ketiga, barulah peneliti bisa melakukan wawancara. Adapun narasumber yang diwawancarai

adalah pengasuh (Dr. Mohammad Nasih), menteri pendidikan (Siti Yulianti), dan beberapa mentor (Faiz, Fajri, dan Romadiah). Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah peneliti siapkan.

4. Sabtu, 26 November 2022

Pada hari keempat, peneliti melanjutkan wawancara kepada *mentee*. Tujuannya agar didapatkan data yang valid, kredibel, objektif, komprehensif, dan tidak parsial, karena data yang didapatkan berasal dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, ada tiga orang *mentee* yang diwawancarai, yaitu Annisa' Salsabila Sanusi, Galang Jalaludin, dan Umi Chusniati. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan adalah mengenai komentar mereka terhadap pembelajaran Tafsir Jalalain yang dilaksanakan dengan metode *peer teaching*, meliputi: cara mentor mengajar dan daya tangkap mereka terhadap materi yang disampaikan oleh mentor, yang merupakan teman mereka sendiri. Dari ketiga narasumber yang diwawancarai, mereka semua menjawab bahwa cara mengajar mentor mengasyikkan, mentor bisa mengajar dengan menyesuaikan psikologi *mentee*-nya, dan ketika ada materi yang belum dipahami, mereka (*mentee*) tidak merasa sungkan untuk bertanya, tidak seperti pembelajaran yang pengajarnya adalah pengasuh.

**C. Dokumentasi Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I**





## **D. Wawancara Mengenai Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I**

### **Hasil Wawancara dengan Pengasuh**

Nama Responden : Dr. Mohammad Nasih, M.Si.

Waktu : Jum'at, 25 November 2022  
pukul 08.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I  
Ngaliyan-Semarang

1. Bagaimana latar belakang P.P. Darul Qalam I berdiri?

#### **Jawab:**

Latar belakangnya bisa dibilang cukup *complicated*, karena ada persoalan pribadi dan ada juga persoalan kebangsaan dan keummatan. *Pertama*, persoalan pribadi, tepatnya dorongan pribadi, karena saya memiliki *passion* mengajar. Dan saya selalu mendapatkan sesuatu yang baru dengan mengajar. Kalau saya tidak mengajar, maka saya lebih banyak mengalami stagnasi, karena tidak ada partner untuk saling asah pikiran. Kalau sekedar pesantren, di rumah saya sudah ada pesantren. Dirintis oleh bapak dan ibu saya di Mlagen, Rembang sana, dan kini diasuh oleh adik saya. Namanya Pesantren al-Falah. Dan saya terbiasa hidup “berkoloni”. Kalau hidup sendiri, maksudnya kalau hanya keluarga saja, rasanya sepi. Sebab, sejak kecil kan saya terbiasa hidup dalam lingkungan pesantren. Maka saya memerlukan suasana itu. Jadi dapat suasananya, dapat dinamika dalam mengajarnya.

*Kedua*, masalah keummatan. Ini persoalan pemahaman, anak-anak muda terutama, kepada tema-tema pokok dalam Islam yang ternyata menurut saya parah. Bahkan untuk sekedar menulis *ta'awwudz* saja banyak yang salah. Saya sering punya forum mahasiswa Islam, dari

berbagai perguruan tinggi, yang setiap kali saya jadi pembicara saya minta nulis *ta'awwudz*. Ternyata yang bisa nulis hanya tak lebih dari 15 persen. Kalau bisa menulis, saya anggap bisa bahasa Arab. Yang tidak bisa nulis, berarti tidak bisa bahasa Arab. Ini anggapan kasar. Kalau dilihat lagi, anggap saja 50:50. Berarti hanya sangat sedikit yang bisa bahasa Arab. Padahal untuk bisa memahami al-Qur'an, butuh bahasa Arab. Maka saya terpanggil untuk melahirkan generasi baru yang paham al-Qur'an dan hadits.

*Ketiga*, masalah kebangsaan. Saya ini terdidik dalam disiplin ilmu politik. Mengajar ilmu politik. Dan sejak mahasiswa menjadi aktivis gerakan mahasiswa. Nuansa politiknya kental. Nah, saya melihat, dunia politik ini dikuasai oleh mereka yang medioker. Dan lebih dari itu, yang beragama Islam, wawasan keislamannya juga sangat minim. Karena itu, saya tertantang untuk melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang memiliki wawasan kebangsaan dan keummatan yang baik.

Dari ketiga latar belakang itulah, maka saya membuat visi yang saya simplifikasi dalam sebuah jargon yang saya pasang: "BERILMU, BERHARTA, DAN BERKUASA".

2. Apa yang membedakan P.P. Darul Qalam I dengan pesantren-pesantren lainnya?

**Jawab:**

Secara konseptual, perbedaannya banyak. Pesantren ini, saya desain sebagai pesantren yang tidak hanya modern berbasis salaf, tetapi bahkan super modern. Sebab, mahasantri, karena semuanya adalah mahasiswa juga, berada dalam lingkungan yang memenuhi prinsip-prinsip egaliter, bebas berpikir, dan persaudaraan. Ini versi Islamnya *egaliti*, *liberti*, dan *fraternity* di Perancis dulu. Kalau di pesantren tradisional kan tidak ada egalitarianisme. Hubungan guru-murid adalah hubungan yang layak disebut feodal. Karena feodal, tidak ada kebebasan. Persaudaraan mungkin hanya di antara santri.

Nah, ketiga prinsip tersebut menjadi modal untuk menjadi santri-santri kritis yang kemudian harus diwujudkan dalam bentuk: diskusi, aksi, dan publikasi. Apa yang mereka pikirkan, harus mereka diskusikan untuk saling asah pikiran agar benar-benar tajam. Setelah itu, jika menemukan permasalahan sosial dan politik yang perlu disuarakan, mereka harus melakukan aksi. Kalau di pesantren biasa, mana ada santri demonstrasi. Tapi karena di D.Q. adanya adalah santri mahasiswa, maka mereka juga harus aksi demonstrasi. Yang berikutnya adalah publikasi. Mereka harus menulis. Bisa menuliskan hasil pemikiran dalam diskusi, atau isu-isu yang mereka suarakan dalam aksi itu harus mereka tulis sehingga bisa dibaca oleh lebih banyak orang. Dengan begitu, terjadi proses pencerdasan kepada khalayak.

3. Sebenarnya 'kan banyak jenis tafsir, mengapa yang digunakan di sini adalah Tafsir Jalalain?

**Jawab:**

Menggunakan tafsir Jalalain itu hanya karena pertimbangan faktor ekonomi santri saja. Tafsir ini adalah tafsir yang paling terjangkau oleh mahasantri yang rata-rata berasal dari keluarga ekonomi menengah bawah, bahkan bisa dikatakan pada umumnya bawah. Karena hanya satu jilid, kan murah. Sebenarnya tentu saja tidak memadai. Tapi sebagai sebuah latihan untuk menafsirkan, saya anggap cukup saja. Yang penting saya mengajar dengan paradigma kritis. Saya tekankan kepada mahasantri bahwa banyak penafsiran dalam tafsir Jalalain yang saat ini tidak relevan, atau bahkan sejak awal tidak tepat. Contohnya banyak, dan beberapa sudah saya tulis. Tinggal dicari di google.com juga ketemu.

4. Bagaimana awal mula penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I?

**Jawab:**

Awalnya saya mengajar dengan metode *bandongan* seperti saya dulu ngaji di pesantren an-Nur Lasem. Kiai membaca, santri mendengarkan dan mencatat. Sekitar usia 4 tahun P.P. D.Q., saya menemukan sebuah kenyataan pahit, salah seorang santri yang diuji oleh ibu mertua saya yang dosen Fakultas Ushuluddin ternyata gagal untuk instruksi yang sederhana. Ibu saya mengatakan itu pada saya. Awalnya, saya tidak percaya. Tetapi setelah saya verifikasi, ternyata ibu saya yang benar. Dari situ saya melakukan evaluasi. Dan ternyata bukan hanya mahasiswa ibu saya tadi, tetapi juga sebagian yang lain.

5. Mengapa P.P. Darul Qalam I menggunakan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain? Bagaimana dengan metode biasanya yang diterapkan di pesantren-pesantren kebanyakan?

**Jawab:**

Saya kira, dengan *bandongan* itu mereka serius dan menangkap apa yang saya sampaikan. Ternyata tidak. Mungkin tidak sampai 50%. Dan setelah saya kalkulasi ulang, metode *bandongan* ini tidak berhasil secara signifikan. Santri yang bisa baca kitab gundul di pesantren tidak lebih dari 2% persen saja. Maka harus ada usaha baru dengan menjadikan mentoring. Yang saya pastikan bisa membaca kitab, mengajari yang belum bisa. Dengan begitu, pembelajaran bisa lebih intensif. Yang belum bisa, benar-benar bisa diajari. Dan yang sudah bisa, mendapatkan kesempatan untuk berekspresi. Ini penting juga untuk meningkatkan kualitas santri secara signifikan.

6. Kriteria apa saja yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi mentor Tafsir Jalalain? Adakah tes khusus dan siapa yang menentukan?

**Jawab:**

Kriterianya sederhana, bisa membaca teks kitab gundul dengan baik. Karena saya menyadari kekurangan

*bandongan*, maka cara mengajar saya balik. Mahasantri yang maju dan membaca. Setiap kajian dengan saya, ada 4 orang yang maju ke depan, membaca lalu bertanya. Saya menjawab dengan ayat yang tidak langsung saya terangkan. Penanya harus membaca ayat dan tafsir yang saya tunjuk sebagai jawaban. Dari situ saya bisa mengetahui mana mahasantri yang bisa baca kitab dan mana yang belum bisa. Tapi saya juga memberikan ruang kepada para mentor yang sudah saya tunjuk, untuk mengusulkan calon-calon mentor baru dari *mentee-mentee* mereka. Lalu saya putuskan: iya atau tidak.

7. Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I?

**Jawab:**

Ini dijalankan oleh pengurus pesantren. Mereka melakukan mentoring dalam waktu yang biasanya saya mengajar, tapi saya tidak mengajar, karena saya harus berada di tempat lain. Bisa karena saya di Jakarta, di Planet NUFO Rembang, atau ada acara lain. Sudah dibentuk kelompok, satu mentor memiliki empat orang *mentee*. Mentor harus bertanggung jawab atas kesuksesan *mentee*-nya dalam belajar. Kalau tidak beres, saya beri teguran keras.

8. Apakah terdapat problem/kendala dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain? Kalau ada, apa sajakah itu? Apa penyebabnya?

**Jawab:**

Kendalanya setidaknya ada dua yang saya rasakan. *Pertama*, tidak semua mahasantri memiliki kecerdasan linguistik verbal yang baik. Mereka mungkin punya kecerdasan akademik yang baik, tapi mereka agak kesulitan dalam memahami dan merangkai kata. *Kedua*, selalu ada saja mahasantri yang kapasitas intelektualnya di bawah rata-rata. Walaupun sudah diseleksi, tapi tetap

saja ada yang kurang kapasitas. Mungkin akibat di masa batitanya kurang gizi.

9. Apa saja upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam mengatasi problematika tersebut?

**Jawab:**

Tidak ada jalan lain kecuali memastikan mereka melakukan usaha lebih keras. Bisa karena biasa. Itu prinsipnya. Kalau sekali tidak bisa, dua kali. Kalau tidak bisa dua kali, tiga kali. Sebab, pemahaman al-Qur'an adalah keharusan. Bukan pilihan. Maka, mau tak mau ya harus belajar sampai bisa.

10. Sejauh ini bagaimana efektivitas penerapan *peer teaching*? Adakah evaluasi untuk memperbaiki kualitas metode ini?

**Jawab:**

Secara metodologi, ini sudah yang paling bagus. Yang diperlukan adalah terus menambah mentor. Kualitas mahasantri juga harus diperhatikan dengan cara melakukan rekrutmen secara baik, untuk mendapatkan *row material* mahasantri yang berkualitas, sehingga lebih mudah diajari. Kalau *row material*-nya sudah tidak bagus, maka usahanya jadi harus lebih keras. Ini buang-buang waktu dan tenaga. Mengajar juga agak kurang semangat, karena ibarat permainan, lawan tanding dalam diskusi tidak memberikan perlawanan yang berarti.

## Hasil Wawancara dengan Menteri Pendidikan P.P. Darul Qalam I

Nama Responden : Siti Yulianti

Waktu : Jum'at, 25 November 2022  
pukul 08.45 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I  
Ngaliyan-Semarang

1. Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Di Pondok Pesantren Darul Qalam ini metodenya berjalan dengan semestinya. Maksudnya, di sini tidak benar-benar sebaya atau seumuran. Semua orang mempunyai peluang untuk menjadi pengajar atau tutor. Jika dia memang punya kemampuan yang lebih dan layak untuk mengajar (menjadi mentor), maka dia akan dijadikan mentor, dia akan diberi kesempatan mengajar. Misalnya, santri yang lebih muda (adik angkatan) punya kemampuan untuk mengajar jadi mentor, ya oke *no problem*, bisa mengajari yang lebih tua.

Di pondok ini, untuk melaksanakan kajian Tafsir Jalalain, dibentuk kelompok-kelompok kecil yang tiap-tiap kelompok terdiri dari satu mentor dan empat sampai lima *mentee*. Jadi, rasio perbandingan antara mentor dan *mentee* adalah 1:4 atau 1:5, sehingga diharapkan dengan metode ini, pembelajarannya akan jadi lebih efektif, efisien, serta intensif. Inilah yang membedakan metode Pondok Darul Qalam I dengan yang lainnya. Mungkin pondok yang lainnya itu bisa jadi pengajarnya hanya satu sedangkan muridnya banyak. Tapi kalau di sini, ada kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya 1 guru (mentor) mengajar empat sampai maksimal lima *mentee*. Metodenya itu sebenarnya seperti kelompokan, per

kelompok, yang dalam tiap-tiap kelompok itu ada diskusi interaktif. Misalkan seorang *mentee* atau santri membaca tafsir, nanti mentornya mendengarkan dan mengoreksi. Setelah itu ada timbal balik, seperti ada respons, ada diskusi dua arah. Di dalam kelompok itu, masing-masing santri bisa menanggapi dan menyanggah. Metode ini membebaskan semuanya bisa berbicara, berargumen, dan mengemukakan gagasan.

2. Mengapa menggunakan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Metode ini ditujukan untuk melatih para santri agar memiliki jiwa semangat tinggi. Maksudnya, kami (P.P. Darul Qalam I) ingin memberi tahu kepada semua orang yang memiliki kualitas (kapabilitas) bahwa mereka memiliki peluang untuk mengajar. Sebab, pondok ini ingin mengajarkan hal-hal yang tidak feodal, kami menghindari tradisi feodalistis sebagaimana pesantren-pesantren tradisional umumnya. Sebab, kami menganggap bahwa jika tradisi feodal diterapkan di pesantren, maka santri-santrinya tidak akan mengalami perkembangan yang signifikan. Sebab, biasanya yang bisa memiliki kesempatan untuk mengajar hanya kiai dan anak-anaknya, yakni gus dan ning, sedangkan kalau santri biasa akan sangat sulit mendapatkan peluang untuk mengajar, sehingga kemampuan mereka tidak dapat berkembang pesat. Kami ingin agar semua kalangan itu, baik anak kiai maupun bukan anak kiai (santri biasa), bisa punya peluang untuk menjadi pengajar. Jadi, metode ini (*peer teaching*) tidak mengenal kelas. Metode ini, tujuan utamanya yaitu untuk tidak mengenal. Kalau kamu anak kiai tapi belum bisa, belum layak mengajar, maka kamu harus belajar kepada yang sudah bisa, kepada siapa pun, meski santri biasa, bahkan mungkin yang umurnya lebih muda dibanding kamu. Kalau kamu lebih tua tapi tidak

*ngerti* apa-apa, ya berarti lebih baik yang muda yang mengajar, yang dia itu tahu.

3. Apakah terdapat problem/kendala dalam menerapkan metode tersebut? Kalau ada, apa penyebabnya?

**Jawab:**

Suatu metode itu kan pasti ada yang namanya kelebihan dan kekurangan, ya. Problem ketika menggunakan metode *peer teaching* ini adalah bisa jadi seorang santri atau orang yang diajari itu mungkin ada beberapa yang tidak mendengarkan. Hal itu karena mungkin, misalkan, mentornya lebih muda atau yang diajari lebih tua. Mereka (yang diajari) itu memang merasa dirinya lebih tua tetapi mentornya lebih muda. Padahal konsep yang diajarkan di sini bukan seperti itu. Metode ini sebenarnya ditujukan untuk melatih santri-santri agar memiliki jiwa kepemimpinan. Juga itu kan, tujuannya tadi bisa masuk ke pertanyaan ke-2 “mengapa menggunakan metode *peer teaching*?”. Sebenarnya semua santri yang ada di sini memang dilatih agar memiliki jiwa pemimpin, jiwa pengajar.

4. Apa saja upaya yang dilakukan mentor untuk mengatasi problem tersebut?

**Jawab:**

Kami biasanya, untuk mengatasi santri-santri yang senior tapi jadi *mentee* sehingga dia kurang serius, biasanya mereka kami beri pengertian dan pemahaman baik-baik, bahwa di sini tidak dikenal “senior-junior”. Kita itu egaliter. Siapa saja yang belum bisa, dia harus belajar, meski kepada yang lebih muda, dan dia (yang diajar) tidak boleh menyepelekan pengajarnya hanya karena merasa lebih tua. Sebab, metode ini sebenarnya ditujukan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan jiwa mengajar pada diri santri.

5. Media apa sajakah yang digunakan dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain?

**Jawab:**

Media yang biasa digunakan di sini adalah kitab Tafsir Jalalain, papan tulis, spidol, penghapus, HP maupun laptop yang di dalamnya terdapat aplikasi tafsir dan *i'rab al-Qur'an* serta dapat digunakan untuk mengakses di internet sumber-sumber yang dapat menunjang pembelajaran.

6. Materi apa sajakah yang disampaikan dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya mengkaji Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Materi yang disampaikan itu tidak hanya Tafsir Jalalain saja, tetapi dimasukkan pula di dalamnya perspektif-perspektif sains ataupun perspektif Barat misalnya, yang memang itu bertentangan/tidak sesuai dengan Tafsir Jalalain. Dalam kelas kajian ini, kita tidak sepenuhnya *saklek* atau berpacu kepada Tafsir Jalalain, tapi di sini juga kami melakukan kritikan terhadap Tafsir Jalalain, jika memang penafsirannya kami rasa kurang atau tidak tepat. Caranya dengan mengkorelasikan penafsiran Tafsir Jalalain dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi saat ini, kemudian mengkorelasikannya juga dengan sains, serta dengan pemikiran-pemikiran Barat, misalnya. Hal ini bertujuan agar wawasan santri jadi makin luas, tidak terkungkung, mereka dapat berkikir secara kritis dan mendalam, dapat menemukan letak persoalan kemudian menganalisis dan mencari solusinya. Seorang santri tidak boleh kuper (kurang pergaulan), kurang wawasan, pemikiran dan logikanya lemah, serta wawasannya sempit. Seorang santri harus luas wawasannya, mengerti dunia luar, logikanya kuat serta daya analisisnya tajam. Mereka tidak boleh bicara hanya berlandas pada spekulasi-spekulasi saja.

7. Apakah peserta didik (*mentee*) mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan dengan menggunakan metode *peer teaching*?

**Jawab:**

Yang mengalami kesulitan biasanya *mentee-mentee* yang baru masuk pesantren ini karena harus menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sini. Ada pula yang di itu memang sama sekali belum pernah belajar *nahwu-sharaf* maupun belajar membaca dan memaknai kitab kuning.

8. Jika merasa kesulitan, apa saja upaya yang dilakukan mentor dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Jika memang masih ada *mentee* yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, maka dia kami fasilitasi untuk belajar secara privat dengan seorang mentor, atau dia sendiri yang meminta tolong temannya yang dia anggap sudah bisa, untuk mengajarnya. Jadi, di sini kami menanamkan sikap sadar diri pada tiap-tiap santri. Siapa saja yang merasa belum bisa, dia harus belajar dengan temannya yang sudah bisa. Bukan malah diam-diam saja. Agar dia tidak terusan tertinggal dalam pembelajaran.

9. Apakah ada evaluasi dalam implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain? Kalau ada, bagaimana evaluasinya?

**Jawab:**

Tentu ada evaluasi terhadap perkembangan dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini biasanya diadakan minimal satu bulan sekali. Dalam evaluasi ini, dibahas mengenai bagaimana perkembangan *mentee*, sudah sampai mana, atau barangkali ada sistem yang perlu diubah. Nanti setiap mentor akan melaporkan perkembangan tiap-tiap *mentee*-nya dan hasil pembelajarannya. Selain mengevaluasi *mentee*, mentornya juga perlu dievaluasi, bagaimana cara dia mengajar, apa saja yang dia sampaikan. Jadi yang dievaluasi bukan hanya *mentee*, tetapi juga mentornya.

## Hasil Wawancara dengan Mentor *i'rab al-Qur'an* dan Tafsir Jalalain (Part I)

Nama Responden : M. Faiz Mubarak

Waktu : Jum'at, 25 November 2022  
pukul 09.10 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I  
Ngaliyan-Semarang

1. Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Pembelajaran Tafsir Jalalain yang menggunakan *peer teaching* itu dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil, yang dalam satu kelompok itu biasanya terdapat 4 sampai maksimal 5 *mentee*. Hal itu bertujuan agar pembelajaran jadi lebih efektif dan efisien, supaya setiap *mentee* mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih praktik membaca dan memahami teks. Sebab, intensitas untuk belajar secara langsung dengan pengasuh dirasa sangat kurang, karena jika dihitung, dalam waktu satu bulan seorang *mentee* hanya berkesempatan maju di depan sebanyak satu sampai dua kali saat kajian bersama pengasuh. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya mahasantri dapat berlatih membaca teks lebih banyak dengan dipandu oleh mentor.

2. Mengapa menggunakan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Karena santrinya adalah mahasiswa, jadi mereka sudah sangat bisa untuk diajak berpikir dan bernalar secara kritis dalam memahami logika-logika al-Qur'an, lebih spesifik adalah Tafsir Jalalain.

3. Apakah terdapat problem/kendala dalam menerapkan metode tersebut? Kalau ada, apa penyebabnya?

**Jawab:**

Ada. Beberapa *mentee* yang umurnya mungkin satu atau dua tahun lebih tua dibanding mentornya, terkadang merasa sungkan atau bahkan cenderung meremehkan, jadi hal itu membuatnya kurang antusias dalam pembelajaran. Tidak selalu, sih, hanya kadang-kadang saja.

4. Apa saja upaya yang dilakukan mentor untuk mengatasi problem tersebut?

**Jawab:**

Biasanya, mentor melakukan evaluasi bersama menteri pendidikan. Jika memang dirasa perlu dilakukan perombakan atau perubahan kelompok, maka dilakukan perombakan. Namun, sesungguhnya paradigma yang dibangun di sini adalah belajar itu kepada siapa saja, baik itu kepada kakak angkatan, sesama, atau bahkan kepada adik angkatan. Siapa saja yang bisa dan mampu mengajar, ya dijadikan mentor. Sebaliknya, siapa saja yang tidak bisa, ya dia akan diajar, meski oleh adik angkatan sendiri. Kalau dia tidak mau diajar oleh adik angkatan sendiri karena mungkin dia malu, maka dia harus belajar lebih giat supaya juga bisa mengajar, dan tidak diajar oleh adik angkatan.

5. Media apa sajakah yang digunakan dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain?

**Jawab:**

Papan tulis, spidol, penghapus, HP atau laptop yang dapat digunakan untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, baik itu kamus, penjelasan *i'rab*, *hadits*, maupun tafsir-tafsir lain untuk membandingkannya dengan penafsiran di dalam Tafsir Jalalain. Bahkan kami juga menggunakan HP dan/atau laptop untuk *browsing* di internet, sehingga kami dapat

memperoleh pemahaman yang komprehensif. Materi apa sajakah yang disampaikan dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya mengkaji Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Ada. Selain Tafsir Jalalain, kami juga melakukan pendalaman *nahwu-sharaf*, karena untuk dapat memahami teks al-Qur'an diperlukan penguasaan ilmu alat, logika, dan rasa bahasa. Apakah peserta didik (*mentee*) mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan dengan menggunakan metode *peer teaching*?

**Jawab:**

Mungkin hanya beberapa saja yang dia memang belum punya *basic* sama sekali terhadap ilmu *nahwu-sharaf*, sehingga dia perlu diperhatikan secara lebih. Bahkan menurut pengakuan mereka, dengan metode *peer teaching*, mereka jadi lebih leluasa untuk bertanya, tidak ada lagi rasa sungkan sebagaimana ketika pengajarnya adalah pengasuh langsung.

6. Jika merasa kesulitan, apa saja upaya yang dilakukan mentor dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Ya itu tadi, mereka yang masih merasa kesulitan, kami beri perhatian secara lebih, dalam bentuk penambahan waktu belajar di luar agenda dan di luar waktu kuliah.

7. Apakah ada evaluasi dalam implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain? Kalau ada, bagaimana evaluasinya?

**Jawab:**

Ada. Setiap dua atau tiga minggu sekali, biasanya para mentor berkumpul bersama menteri pendidikan untuk melakukan evaluasi mengenai perkembangan *mentee*.

## Hasil Wawancara dengan Mentor *i'rab al-Qur'an* dan Tafsir Jalalain (Part 2)

Nama Responden : Fajri Rafly

Waktu : Jum'at, 25 November 2022  
pukul 09.50 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I  
Ngaliyan-Semarang

1. Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Dibuat kelompok-kelompok yang dalam satu kelompok itu ada mentor dan *mentee* dengan rasio 1:4. Pembelajaran seperti ini dilakukan setelah sholat Shubuh dan setelah sholat Maghrib ketika tidak ada kajian massal bersama Abah Nasih (pengasuh).

2. Mengapa menggunakan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Berdasarkan pengakuan Abah, hal ini diinspirasi dari pembelajaran yang ada di Finlandia. Abah sering menyebut bahwa di Finlandia rasio guru dan murid adalah 1:4. Namun, setelah saya telusuri ke beberapa artikel, ternyata perbandingannya 1:12. Mungkin data yang Abah dapatkan adalah data lama. Terlepas dari kesalahan data tersebut, hal yang dimaksudkan Abah Nasih adalah efektivitas pembelajarannya. Dengan rasio yang kecil, aktivitas belajar mengajar jadi lebih intensif. Sebab, guru (mentor) lebih bisa memantau peningkatan kemampuan murid (*mentee*).

3. Apakah terdapat problem/kendala dalam menerapkan metode tersebut? Kalau ada, apa penyebabnya?

**Jawab:**

Ya, pasti ada, Mas. Metode apa pun itu pasti ada kekurangan dan kelebihan. Namun, saya rasa metode ini yang paling kecil kekurangannya, biasanya tindakan menyepelekan. Penyebabnya adalah karena usia antara mentor dan *mentee* itu sebaya, jadinya terkadang ada rasa menyepelekan. Terkadang *mentee* malah *ngantuk* dan "berani tidur" ketika pembelajaran berlangsung. Masalah lainnya adalah terkadang tidak fokus dalam kajian, malah mengobrol.

4. Apa saja upaya yang dilakukan mentor untuk mengatasi problem tersebut?

**Jawab:**

Sebagai mentor, saya berusaha menjadi teladan disiplin. Ada lebih dulu di tempat pembelajaran, tidak mengantuk dan berusaha mendoktrin untuk semangat ketika belajar. Cara lain saya untuk mengatasi kantuk mereka adalah dengan melakukan komunikasi interaktif. Hal ini membuat kinerja otak mereka lebih produktif sehingga bisa mencegah kantuk. Komunikasi interaktif bukan dalam hal-hal di luar pembelajaran sehingga yang terjadi adalah obrolan, melainkan saya ajak mereka untuk memikirkan makna kosakata atau kalimat yang ada di Tafsir Jalalain.

5. Media apa sajakah yang digunakan dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain?

**Jawab:**

Kitab Tafsir Jalalain, aplikasi *i'rab al-Qur'an*, aplikasi kamus bahasa Arab-Indonesia, dan aplikasi atau *website* terjemahan Tafsir Jalalain.

6. Materi apa sajakah yang disampaikan dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya mengkaji Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Selain mencoba mendapatkan cara pandang Syekh Jalalain dalam menafsirkan ayat-ayat Allah, kajian kami

lebih sering untuk mengasah kemampuan membaca teks Arab gundul (tanpa harakat). Dengan begitu, diharapkan *mentee* bisa meningkatkan diri menjadi mentor dan mampu mengakses kitab-kitab lainnya.

7. Apakah peserta didik (*mentee*) mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan dengan menggunakan metode *peer teaching*?

**Jawab:**

Terkadang, iya. Ini dikarenakan penerapan metode ini dilaksanakan dengan posisi mentor sebagai pengoreksi bacaan *mentee*. Jadi, *mentee* yang membaca Tafsir Jalalain sesuai kemampuannya, kemudian akan dikoreksi oleh mentor jika terdapat kesalahan. Dengan penerapan seperti ini, terkadang *mentee* mengalami kebingungan dalam membaca teks, karena pengetahuannya tentang *nahwu-sharaf* belum memadai. Kebingungan ini terkadang berdampak terhadap hilang fokus. Alhasil, penjelasan mentor jadi kurang dipahami.

8. Jika merasa kesulitan, apa saja upaya yang dilakukan mentor dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Saya sendiri lebih sering untuk mengajak mereka menggali pengetahuan lama mereka tentang teori-teori *nahwu-sharaf* yang mereka sudah pelajari. Jika mereka bingung mengartikan atau memberi tanda baca pada suatu kata atau kalimat, maka saya mencoba melakukan pengayaan dengan memberikan *clue-clue* atau *keyword* untuk sampai pada makna atau cara baca yang benar.

9. Apakah ada evaluasi dalam implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain? Kalau ada, bagaimana evaluasinya?

**Jawab:**

Ada. Kami para mentor biasanya mengadakan evaluasi sebulan sekali. Pembahasan evaluasi di antaranya adalah progres kualitas bacaan *mentee*, kekurangan-kekurangan mereka dan juga cara mengajar kami (mentor).

## Hasil Wawancara dengan Mentor *i'rab al-Qur'an* dan Tafsir Jalalain (Part 3)

Nama Responden : Romadiah

Waktu : Jum'at, 25 November 2022  
pukul 10.35 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I  
Ngaliyan-Semarang

1. Bagaimana implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Alhamdulillah, pembelajarannya menerapkan konsep kesetaraan. Jadi kalau kita belajar itu, misalnya mentornya itu lebih muda dibandingkan *mentee*-nya, itu biasa *aja, gitu kan*; ataupun mereka (mentor dan *mentee*) seangkatan, biasa *aja, gitu*. Dan yang dijadikan mentor sudah diseleksi terlebih dahulu oleh menteri pendidikan dan Abah Nasih (pengasuh). Ketika dia bisa maju kajian, maka dia sudah layak. Dan kalau Abah menilai dia sudah layak menjadi mentor, maka Abah akan mengangkatnya jadi mentor.

2. Mengapa menggunakan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Karena dengan menggunakan metode tersebut, kita dapat belajar mengajar. Kalau kita dapat kesempatan mengajar, maka kita akan lebih mudah dalam menangkap ilmu, apalagi metode belajar yang paling tepat (terbaik) adalah mengajar. Jadi ketika kita mengajar, kita bisa ingat, kita bisa memaksa diri kita untuk belajar lebih keras karena kita ditugaskan untuk memberikan ilmu dengan benar.

3. Apakah terdapat problem/kendala dalam menerapkan metode tersebut? Kalau ada, apa penyebabnya?

**Jawab:**

Ada. Penyebab atau kendalanya itu biasanya dari *mentee*-nya. Mereka seperti menganggap sepele, seperti itu. Apalagi yang dia itu sudah bisa, namun dia belum naik ke level mentor karena ada beberapa kendala. Jadi terkadang dia ya malas-malasan, *kaya gitu*.

4. Apa saja upaya yang dilakukan mentor untuk mengatasi problem tersebut?

**Jawab:**

Ya saya alihkan dengan hal-hal yang lebih sulit yang mungkin dia belum bisa. Jadi seolah-olah dia menganggap, oh ternyata *kaya gini*. Nah, jadi seperti itu.

5. Media apa sajakah yang digunakan dalam mengimplementasikan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain?

**Jawab:**

Media yang digunakan biasanya tafsir, tafsirnya menggunakan HP, terus juga tafsir lain yang sudah ada maknanya, atau mungkin kalau seandainya *mentee* sudah paham, mungkin kita bisa alihkan ke tafsir Ibnu Katsir atau tafsir lain-lainnya.

6. Materi apa sajakah yang disampaikan dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya mengkaji Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Materi yang biasa diajarkan/disampaikan itu biasanya materi tentang *nahwu-sharaf*. Tapi kalau seandainya *mentee*-nya sudah bisa, maka materi yang diajarkan itu adalah materi yang sifatnya pendalamannya, seperti kisah-kisah atau ada materi lainnya, itu juga bisa kita kaitkan dengan tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi, seperti itu.

7. Apakah peserta didik (*mentee*) mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diajarkan dengan menggunakan metode *peer teaching*?

**Jawab:**

Saya rasa tidak. Mungkin hanya *mentee-mentee* yang baru belajar saja yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Sebab, mentor itu memang sudah diseleksi oleh Abah, sehingga dalam menyampaikan materi, mentor akan benar-benar memperhatikan kapasitas dan psikologi *mentee*, sehingga dalam menyampaikan materi, mentor tidak asal-asalan.

8. Jika merasa kesulitan, apa saja upaya yang dilakukan mentor dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Kami biasanya memfasilitasi *mentee* tersebut secara privat dengan dibimbing oleh satu mentor agar pembelajarannya lebih intensif.

9. Apakah ada evaluasi dalam implementasi metode *peer teaching* dalam pembelajaran Tafsir Jalalain? Kalau ada, bagaimana evaluasinya?

**Jawab:**

Alhamdulillah, ada. Evaluasinya itu biasanya dengan kumpul bersama tentang kesulitan-kesulitan *mentee*, tentang progres *mentee* seperti apa. Kumpulnya ini diadakan oleh menteri pendidikan.

## Hasil Wawancara dengan Mahasantri yang Jadi *Mentee* (Part I)

Nama Responden : Annisa' Salsabila Sanusi

Waktu : Sabtu, 26 November 2022 pukul 07.00 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang

1. Apa alasan Anda mondok di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?

**Jawab:**

Saya mondok di sini karena pondok ini dekat dengan UIN Walisongo Semarang, kampus tempat saya kuliah. Ini adalah keinginan saya sendiri. Saya tahu pondok ini karena ada teman tante saya yang mengabarkan bahwa ada pondok di dekat UIN Walisongo, kemudian saya tertarik untuk mondok di sini.

2. Dari mana Anda mengetahui adanya P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Dari tante saya yang diberi tahu oleh temannya.

3. Menurut Anda, apakah dalam pembelajaran Tafsir Jalalain dengan menggunakan metode *peer teaching*, mentor dapat menjelaskan dengan baik, sehingga materi mudah dipahami?

**Jawab:**

Iya, karena yang mengajari adalah teman sendiri, sehingga saya jadi lebih leluasa untuk bertanya tentang apa saja yang saya masih belum paham. Kalau yang mengajari kiai langsung, saya agak malu untuk bertanya.

4. Materi apa saja yang diajarkan mentor dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Selain Tafsir Jalalain, mentor juga mengajarkan ilmu alat dasar berupa *nahwu-sharaf*, untuk menunjang kami dalam memahami bahasa Arab, dalam hal ini Tafsir Jalalain.

5. Menurut Anda, Tafsir Jalalain termasuk kitab yang mudah dipelajari atau sulit?

**Jawab:**

Menurut saya mudah. Sebab, *i'rab*-nya sama dengan ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, dan penafsirannya pun pendek-pendek, sehingga mempelajari tafsir tersebut membuat saya lebih memahami isi kandungan al-Qur'an.

6. Jika merasa kesulitan, apa penyebabnya dan apa saja upaya mentor dan/atau Anda dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Saya tidak mengalami kesulitan yang begitu berarti. Gampang-gampang susah. Kalau tahu artinya, ya gampang.

7. Menurut Anda, apakah mentor mengajar dengan cara yang menyenangkan?

**Jawab:**

Iya. Mentor dalam kelompok saya biasanya mengajar sambil bermain. Contohnya, tebak-tebakan *i'rab* dengan memutar bolpoin. Siapa saja yang bolpoin itu mengarah kepadanya, maka dia harus menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan oleh mentor. Menurut saya, itu sangat menyenangkan dan membuat saya tertarik.

8. Menurut Anda, apakah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mentor menggunakan media yang menarik? Jika iya, media apa saja yang digunakan?

**Jawab:**

Iya. Salah satunya bolpoin itu tadi. Meski medianya sangat sederhana, tapi permainan dengan menggunakan media bolpoin menurut saya sangat menyenangkan dan menghibur. Tapi itu hanya digunakan untuk permainan.

## Hasil Wawancara dengan Mahasantri yang Jadi *Mentee* (Part 2)

Nama Responden : Galang Jalaludin

Waktu : Sabtu, 26 November 2022 pukul 07.40 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang

1. Apa alasan Anda mondok di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?

**Jawab:**

Mulanya saya direkomendasikan oleh saudara. Setelah menyelesaikan *test camp*, saya kemudian memutuskan dan memantapkan niat untuk mondok di sini. Yang membuat saya betah adalah karena menurut saya pembelajarannya lebih efektif dari pondok-pondok yang lain. Pembelajaran di sini, setiap pengajar hanya memegang beberapa murid, maksimal 4 atau *mentok-mentok* 5, sehingga hal itu membuat pembelajaran jadi lebih efektif dan efisien. Sebab, setiap murid akan mendapatkan bimbingan yang lebih intens dari pengajarnya. Karena biasanya di pondok-pondok pada umumnya, pembelajaran dilakukan secara massal, satu kiai mengajar banyak santri. Karena santri terlalu banyak, mereka kurang mendapatkan perhatian lebih dari kiai dalam pembelajarannya.

2. Dari mana Anda mengetahui adanya P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Saya tahu pondok ini dari saudara, sebagaimana yang telah saya jelaskan tadi.

3. Menurut Anda, apakah dalam pembelajaran Tafsir Jalalain dengan menggunakan metode *peer teaching*,

mentor dapat menjelaskan dengan baik, sehingga materi mudah dipahami?

**Jawab:**

Kalau di awal-awal, belum terlalu memahamkan. Hal ini wajar, karena mentor belum mengenal dan memahami karakteristik serta psikologi *mentee*-nya secara detail. Tetapi seiring berjalannya waktu, mentor dapat menjelaskan dengan lebih baik dan memahamkan.

4. Materi apa saja yang diajarkan mentor dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Ada materi yang lain. Fokus pembelajarannya memang pada cara membaca dan memahami Tafsir Jalalain. Tetapi karena Tafsir Jalalain berbahasa Arab, maka mempelajari ilmu bahasa Arab, yakni berupa *nahwu-sharaf* menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, selain *ngaji* Tafsir Jalalain, dalam kelas tersebut kami juga mempelajari *nahwu-sharaf*. Selain belajar Tafsir Jalalain dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan *peer teaching*, kami juga melakukan kajian Tafsir Jalalain bersama pengasuh yang dilaksanakan secara massal atau yang disebut dengan *ngaji bandongan*. Dalam kajian bersama pengasuh ini, kami tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi kami juga maju ke depan untuk memaknai Tafsir Jalalain di hadapan santri-santri lainnya. Tidak hanya itu, ketika mendapatkan giliran maju ke depan, kami diharuskan mengajukan pertanyaan seputar masa depan dan pertanyaan-pertanyaan kritis lainnya yang berkaitan dengan ayat yang kami baca.

5. Menurut Anda, Tafsir Jalalain termasuk kitab yang mudah dipelajari atau sulit?

**Jawab:**

Menurut saya mudah, karena kosakatanya tidak terlalu sulit dan penafsirannya tidak terlalu panjang, tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Sebenarnya ada kesulitan.

Tetapi kemudian mentor membimbing kami dengan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan.

6. Jika merasa kesulitan, apa penyebabnya dan apa saja upaya mentor dan/atau Anda dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Mungkin penyebabnya karena *mentee* belum terbiasa dengan cara membaca atau memaknai Tafsir Jalalain yang menggunakan metode *utawi-iku* sebagaimana diterapkan di pesantren-pesantren salaf. Upaya yang dilakukan adalah *mentee* yang belum bisa itu belajar dengan lebih keras dan bersungguh-sungguh, sedangkan mentor membimbing dengan lebih teliti dan intensif.

7. Menurut Anda, apakah mentor mengajar dengan cara yang menyenangkan?

**Jawab:**

Iya, karena mentor yang mengajar adalah sebaya dengan kami, sehingga cara mengajarnya tidak terlalu kaku.

8. Menurut Anda, apakah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mentor menggunakan media yang menarik? Jika iya, media apa saja yang digunakan?

**Jawab:**

Iya. Sebab, dalam pembelajaran ini, yang digunakan tidak hanya papan tulis dan spidol, tetapi juga HP maupun laptop yang di dalamnya terdapat aplikasi-aplikasi *i'rab al-Qur'an* dan terjemahan tafsir, sehingga lebih memudahkan kami dalam memahami apa yang disampaikan mentor dan dalam mempelajari Tafsir Jalalain.

## Hasil Wawancara dengan Mahasantri yang Jadi *Mentee* (Part 3)

Nama Responden : Umi Chusniati

Waktu : Sabtu, 26 November 2022 pukul 08.15 WIB

Tempat : Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang

1. Apa alasan Anda mondok di P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang? Apakah keinginan sendiri atau dari orang tua?

**Jawab:**

Saya ingin hidup di lingkungan pesantren yang memiliki sistem yang bagus, seperti di Darul Qalam I ini yang memiliki sistem pembelajaran yang menurut saya bagus. Ini adalah kemauan saya sendiri.

2. Dari mana Anda mengetahui adanya P.P. Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang?

**Jawab:**

Dari teman satu organisasi.

3. Menurut Anda, apakah dalam pembelajaran Tafsir Jalalain dengan menggunakan metode *peer teaching*, mentor dapat menjelaskan dengan baik, sehingga materi mudah dipahami?

**Jawab:**

Tentu saja, karena mentor dapat memahami *mentee* dengan mudah karena jumlahnya yang tidak terlalu banyak, ditambah lagi akan ada timbal balik, baik *knowledge* maupun interaksi, antara mentor dan *mentee*.

4. Materi apa saja yang diajarkan mentor dalam kelas *peer teaching*? Apakah hanya Tafsir Jalalain, atau ada materi lainnya?

**Jawab:**

Tidak hanya materi Tafsir Jalalain, tetapi dalam pembelajaran mentor akan berdiskusi dengan *mentee*

mengenai fenomena atau masalah dunia yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibaca, oleh karena itu luas sekali wawasan yang didapat.

5. Menurut Anda, Tafsir Jalalain termasuk kitab yang mudah dipelajari atau sulit?

**Jawab:**

Mungkin sulit bagi seseorang yang belum pernah mempelajarinya.

6. Jika merasa kesulitan, apa penyebabnya dan apa saja upaya mentor dan/atau Anda dalam mengatasi hal tersebut?

**Jawab:**

Biasanya kesulitan dalam mengetahui *tashrif* dari kata yang dicari, tapi kemudian mentor akan mencarikan dengan mencontohkan ayat lainnya.

7. Menurut Anda, apakah mentor mengajar dengan cara yang menyenangkan?

**Jawab:**

Iya.

8. Menurut Anda, apakah dalam pelaksanaan proses pembelajaran, mentor menggunakan media yang menarik? Jika iya, media apa saja yang digunakan?

**Jawab:**

Iya, biasanya mentor akan menggunakan media kertas dan pengibaratan. Selain itu, di sini juga digunakan HP maupun laptop untuk belajar tafsir. Padahal di pesantren-pesantren umumnya, HP dan laptop dianggap sebagai suatu hal harus dihindari. Kalau belajar menggunakan HP, ilmunya tidak *barokah*, katanya. Namun, di sini saya mendapatkan perspektif baru bahwa HP dan laptop sesungguhnya sangat berguna bagi kehidupan. Dengan HP, kita bisa mengetahui informasi-informasi di seluruh penjuru dunia, baik informasi masa lalu, terkini, bahkan prediksi masa depan, dari seluruh penjuru dunia, yang itu tidak mungkin kita dapatkan jika kita belajar hanya menggunakan kitab-kitab klasik saja. Apalagi, kitab-kitab

yang pada zaman dulu hanya bisa dimiliki dan dipelajari oleh kiai-kiai besar yang punya uang banyak saja, sekarang siapa pun bisa mengaksesnya dengan sangat mudah hanya dengan menggerakkan jari, karena kecanggihan teknologi. Syaratnya, yang penting punya kuota yang mencukupi. Sehingga dengan begitu, kita yang hidup di zaman serba canggih sekarang ini, sudah tidak punya alasan lagi untuk bodoh, karena berbagai disiplin ilmu pengetahuan bisa kita akses dengan sangat mudah.

## E. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia  
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

---

Nomor : B-2642/Un.10.3/J.1/PP.00.9/05/2022      3 Juni 2022  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. Bpk. Aang Kunaepi, M.Ag  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : M. Sirojul Munir
2. NIM : 1803016143
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Metode Peer Teaching dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam I (DQ I) Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

*[Signature]*  
Dr. Filnis, M.Ag.

## F. Surat Mohon Izin Riset di PP D.Q. I Ngaliyan-Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 5466/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2022                      22 November 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : M. Sirojul Munir

NIM : 1803016143

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qalam I Ngaliyan-Semarang  
di tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.,*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : M. Sirojul Munir

NIM : 1803016143

Alamat : Jl. Tanjungsari Barat 1, Rt. 07 Rw. 05, Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang

Judul skripsi : Implementasi Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Qalam (DQ) I Ngaliyan-Semarang

Pembimbing:

1. Aang Kunaepi, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 4 hari, mulai tanggal 23 November 2022 sampai dengan tanggal 26 November 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini, disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : M. Sirojul Munir
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 16 Juli 2000
3. Alamat Rumah : Jotang, R.T. 01 R.W. 03, Kendal, Kendal, Jawa Tengah
4. Nomor HP : 089667985464
5. E-mail : sirojulmunir167@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

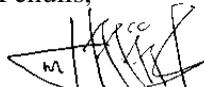
1. Pendidikan Formal:
  - a. SD Negeri 1 Jotang (2012)
  - b. MTs N Kendal (sekarang: MTs N 2 Kendal) (2015)
  - c. MAN Kendal (2018)
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. TPQ Manbaul Ulum Jotang-Kendal
  - b. MDA Manbaul Ulum Jotang-Kendal
  - c. Madrasah Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Nurul Ihsan Trompo-Kendal (2015)
  - d. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Ihsan Trompo-Kendal (2018)
  - e. P.P. Nurul Furqan (Planet NUFO), Mlagen, Pamotan, Rembang

### **C. Prestasi Akademik**

1. Juara 3 Lomba Pesta Siaga Tingkat Kabupaten Kendal (2008)

Semarang, 17 April 2023

Penulis,



**M. Sirojul Munir**  
NIM: 1803016143